

## **Kata Pengantar**

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas rahmat dan Inayah-Nya. Saya dapat menyelesaikan penyusunan buku Telaah Kurikulum Matematika Madrasah Aliyah dan Sekolah menengah Tingkat Atas ini. Perubahan kebijakan dalam sistem pendidikan yang terjadi dewasa ini dirasakan semakin menambah pentingnya untuk menyusun buku Telaah kurikulum ini yang berisikan periode penerapan kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia mulai dari kurikulum yang amat sederhana sampai kepada kurikulum pendidikan yang kita gunakan sekarang ini dan komponen yang terlibat dalam kurikulum.

Problem penerapan kurikulum yang dirasakan sangat membebani siswa membuat para ahli pendidikan bekerjasama dengan pemerintah yang diwakili Kementerian Pendidikan Nasional untuk menata ulang kembali kurikulum yang diberlakukan, tapi sayangnya setiap perubahan kurikulum yang terjadi bukannya menyelesaikan masalah siswa malah menambah materi pelajaran sesuai dengan perkembangan jaman.

Penulis menyadari bahwa uraian dalam buku ini masih memerlukan penyempurnaan . oleh sebab itu masukan dan saran dari para pembaca, khususnya pakar-pakar pendidikan dan dari berbagai pihak sangat kami harapkan. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta sekaligus merupakan karya yang dapat menambah koleksi keilmuan. Semoga menjadi karya yang diridhai Allah Subahana Wata'ala.

Wassalam, Medan, Agustus 2011

Penulis

## Daftar isi

### Kata pengantar

### BAB I:

#### PENGERTIAN DAN FUNGSI KURIKULUM

A. Pengertian Kurikulum.....	7
B. Fungsi kurikulum.....	12

### BAB II:

#### KURIKULUM SEBAGAI SUATU SISTEM

A. Pendidikan sistem.....	15
B. Kurikulum sebagai sistem .....	15
C. Komponen kurikulum.....	16
1. Tujuan .....	16
2. Materi .....	17
3. Organisasi dan Strategi.....	18
4. Sarana dan Prasarana .....	24
5. Evaluasi.....	26

### BAB III:

#### PESERTA DIDIK

A. Karakteristik peserta didik .....	27
--------------------------------------	----

<b>B.</b>	Muatan pendidikan .....	36
<b>C.</b>	Tantangan dan Tuntutan Terhadap Siswa MA/SMA.....	41
1.	Tantangan Zaman .....	41
2.	Tuntutan kepada peserta didik.....	46
3.	Tuntutan kepada siswa MA/SMA.....	47

**BAB IV:**

**PRINSIP-PRINSIP DASAR CARA PENGEMBANGAN  
KURIKULUM**

<b>A.</b>	Prinsip-Prinsip Dasar.....	52
<b>B.</b>	Pendekatan Dalam Perkembangan Kurikulum.....	55
<b>C.</b>	Orientasi dalam penyelenggaraan pendidikan .....	56
<b>D.</b>	Model-Model Pengembangan Kurikulum.....	64
<b>E.</b>	Organisasi Kurikulum.....	69

**BAB V:**

**HEARARKI TUJUAN PENDIDIKAN**

<b>A.</b>	Tujuan Pendidikan.....	71
<b>B.</b>	Tujuan Pendidikan Nasional.....	72
<b>C.</b>	Tujuan Pendidikan.Lembaga .....	73
<b>D.</b>	Tujuan Kurikulum.....	77
<b>E.</b>	Tujuan Pembelajaran.....	77

<b>F.</b>	Taksonomi Tujuan Pendidikan.....	79
1.	Deskripsi dari Ranah (Domain) Kognitif .....	80
2.	Deskripsi dari Ranah (Domain) Afektif.....	90
3.	Deskripsi dari ranah (Domain) Psikomotor.....	96

## **BAB VI:**

### **PERJALANAN KURIKULUM DI INDONESIA**

A.	Kurikulum 1968 Dan Sebelumnya.....	99
B.	Kurikulum 1975.....	101
C.	Kurikulum 1984.....	102
D.	Kurikulum 1994.....	105
E.	Kurikulum Berbasis Kompetensi Versi 2002 Dan 2004.....	109
F.	Kurikulum Berbasis Kompetensi Versi KTSP.....	114

## **BAB VII:**

### **TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL**

A.	Tujuan Pendidikan Nasional.....	125
<b>B.</b>	Tujuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Menengah dan Sekolah Menengah Umum .....	125
<b>A.</b>	Program Pengajaran.....	126
a.	Program Pengajaran Umum.....	126
b.	Program pengajaran khusus.....	128

c.	Susunan Program Mata pelajaran.....	132
<b>B.</b>	Pengelolaan Proses Belajar Mengajar.....	140
1.	Pengertian Proses Belajar Mengajar.....	140
2.	Komponen yang berpengaruh Dalam Proses Belajar Mengajar.....	141
<b>C.</b>	Lingkungan.....	150
<b>D.</b>	Bentuk Pelaksanaan.....	155
<b>E.</b>	Pedoman Penilaian Dalam Kurikulum KBK.....	159
1.	Jenis Penilaian.....	159
2.	Kriteria Kenaikan Kelas dan Tamat Belajar.....	62
3.	Penilaian Ekstrakurikuler dan Mata Pelajaran Tambahannya.....	163
<b>F.</b>	Pedoman Penilaian dalam kurikulum KTSP.....	164
a)	Ketuntasan Belajar.....	164
b)	Kenaikan Kelas Dan Kelulusan.....	164

## **DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENGERTIAN DAN FUNGSI KURIKULUM**

### **A. Pengertian Kurikulum**

Dalam usah menjamin keberlangsungan pendidikan kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itulah hubungan antara pengajaran/ pendidikan dengan kurikulum pada zaman dahulu kala pertama-tama untuk bidang olah raga, yaitu suatu jarak untuk perlombaan yang harus ditempuh oleh pelari. Juga diartikan sebagai kereta pacu pada zaman itu. Disamping penggunaan dalam olah raga juga dipakai dalam bidang pendidikan yang berarti sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah.

Menurut Y. Gallen Saylor dan N. Alexander (dikutip dari pembinaan dan pengembangan Kurikulum oleh Drs. N Hendyat Sutopo dkk) dalam *Curriculum Planing For Better Teaching and Learning*, Curriculum (modern) adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, dihalaman sekolah, atau diluar sekolah. Disini Kurikulum bukanlah hanya sejumlah mata pelajaran, tetapi meliputi segala pengalaman anak dibawah bimbingan sekolah/guru. Agar sampai tujuan yang tentukan. Disamping berupa kumpulan mata pelajaran dengan silabusnya, juga termasuk kegiatan

ektrakurikuler seperti OSIS, Karya Wisata, Olah Raga, Kesenian, Kepramukaan, dan sebagai (Azas-azas Kurikulum, Halaman 11).

Pendapat B. Ragen tentang pengertian Kurikulum (Modern), semua tanggung jawab anak dibawah tanggung jawab sekolah (pembinaan dan pengembangan kurikulum oleh Hendyar Sutopo dan Wasty Soemanto, halaman 13).Kemudian sumidjarto mengemukakan pengertian kurikulum (modern) adalah segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisasikan sudah diataati oleh para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bagi suatu lembaga pendidikan (pemikiran bagi Prosedur Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi BP3K Dep. P&K, 1975).

Demikian pula pendapat S. Nasution dalam bukunya Azas-azas Kurikulum. Kurikulum adalah usaha-usaha pendidikan dan administrasi pendidikan sekialipun kurikulum selalu menyangkut persoalan mengenai yang hendak diajarkan. Namun kurikulum tidak hanya mata pelajaran yang dipersoalkan, tetapi menyangkut pula bagaimana mata pelajaran itu diprganisasikan menjadi pengalaman yang bermakna bagi murid.

Sebelum sampai kepada kesimpulan tentang pengertian kurikulum secara modern, maka terlebih dahulu kita lihat secara keseluruhan pendapat yang telah dikemukakan diatas.

Kurikulum menurut pengertian modern adalah segala pegalaman dan kegiatan belajara yang direncanakan dan diorganisir untuk diatasi

oleh para siswa untuk mencapai tujuan, dan merupakan keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar. Baik berlangsung dikelas, dihalam, maupun diluar sekolah semua pengalaman anak didik tersebut dibawah tanggung jawab sekolah.

Bila kita perhatikan setiap pengertian kurikulum modern, sebenarnya didalam kurikulum itu telah tergambar segala segala kegiatan segala kegiatan yang akan dikerjakan siswa dan guru, metode yang digunakan serta sarana penunjang lainnya. Semua bertujuan agar tujuan pendidikan tercapai. Dalam pengertian ini, maka kurikulum adalah segala kegiatan dan pengalaman belajar, yang direncanakan/dirancang, diprogramkan, dan diselenggarakan oleh lembaga bagi anak didiknya dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan (Buku Materi Dasar Pendidikan Progran Akta V Pengembangan Kurikulum)

Kurikulum senantiasia berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, tidak ada kurikulum yang baku atau dapat digunakan sepanjang masa. Kurikulum akan berubah sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, kebutuhan anak, dan tuntutan masyarakat.

Kurikulum merupakan elemen strategis dalam sebuah layanan program pendidikan. Ia adalah 'cetak biru' (blue print) atau acuan bagi segenap pihak yang terkait dengan penyelenggaraan program. Dalam konteks ini dapatlah dikatakan bahwa kurikulum yang baik semestinya akan menghasilkan proses dan produk pendidikan yang baik. Sebaliknya,

kurikulum yang buruk akan membuahkan proses dan hasil pendidikan yang juga jelek.

Persoalannya, hubungan antara kurikulum (sebagai rencana atau doku-men) dengan proses dan hasil pendidikan (kurikulum sebagai aksi dan produk) tidaklah bersifat linear. Terlalu banyak faktor yang mempengaruhinya. Pertama, sebagai suatu sistem, mutu sebuah kurikulum akan ditentukan oleh proses perancangan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Kedua, secara programatik, kualitas sebuah kurikulum ditentukan oleh kesanggupannya dalam mempertanggungjawabkan pelbagai keputusan yang diambil, baik secara keilmuan, moral, sosial, dan praktikal. Ketiga, secara pragmatik, nilai sebuah kurikulum ditentukan oleh kemampuannya dalam memberikan layanan pendidikan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, baik oleh peserta didik sendiri maupun oleh masyarakat dan sistem sosial.

Dari perspektif manajemen mutu terpadu (Total quality management) yang telah lama diterapkan dalam mengelola lembaga pendidikan adalah jasa layanan. Sebagai sebuah jasa layanan, keberhasilan suatu program pendidikan ditentukan oleh kesanggupannya dalam memenuhi kepuasan pengguna (customer satisfaction). Indikator kepuasan itu, demikian dinyatakan ahli manajemen mutu seperti Deming dan Juran, ditetapkan oleh kesanggupan layanan pendidikan dalam memenuhi harapan, keinginan, dan kebutuhan pengguna (peserta didik

dan pemangku kepentingan). Itu berarti, kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berorientasi akhir pada kebutuhan dan kepuasan pengguna.

Atas dasar itu pula dapatlah ditegaskan di sini bahwa kurikulum yang baik dan bermakna adalah kurikulum yang dikembangkan dengan beranjak dari hakikat pendidikan termasuk pendidikan menengah umum (pengertian dan tujuan), hakikat pembelajar, hakikat belajar dan pembelajaran, hakikat muatan, serta kesanggupan lulusan pendidikan dalam menghadapi secara layak dinamika kehidupan yang akan datang. Namun demikian, mengingat tujuan dan ciri setiap kelompok usia sekolah pada masing-masing satuan pendidikan itu berbeda-beda, adalah sebuah kenisyaan jika pengembangan dan pelaksanaan kurikulum itu mengakomodasi setiap perbedaan atau keunikan yang ada.

Mengapa serumit dan selengkap itu pijakan yang digunakan? Karena sekolah bukan sekedar kebutuhan edukasi formalistik. Sekolah adalah kawah candradimuka yang akan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan membentuk dirinya secara optimal menjadi pribadi dan anggota komunitas yang memiliki kesanggupan dan kecakapan untuk hidup produktif dan bermakna tanpa tercerabut dari hakikat kemanusiaan dan kehambaannya terhadap Sang Maha Agung.

Beranjak pada pelbagai faktor penentu kualitas kurikulum dan pemikiran tersebut, melalui buku ini, penulis berupaya untuk menggambarkan secara konseptual mengenai karakteristik dan tuntutan terhadap pendidikan sekolah menengah umum (MA/SMA), model kurikulum yang sesuai khususnya untuk mawadahi layanan pembelajaran matematika, serta imlementasi kurikulum dalam tataran praksis pendidikan di sekolah.

## **B. Fungsi Kurikulum**

Kurikulum sekolah ditentukan oleh tanggapan masyarakat dan para perancang kurikulum. Karena dalam masyarakat banyak dijumpai masalah-masalah. Untuk itu diharapkan kurikulum dapat memecahkan masalah tersebut.dengnana adanya kerjasama antara sekolah dan masyarakat, diharapkan sekolah dapat mengadakan penelitian untuk memecahkan masalah itu. Dengan demikian diharapkan kurikulum yang diberikan di sekolah dapat mengembangkan taraf hidup masyarakat.

Dengan uraian diatas dapat dikatakan bahwa fungsi kurikulum ialah untuk pengembangan individu. Pengembangan individu ini bertujuan dan berusaha merealisasikan potensi-potensi yang ada pada anak secara optimal. Artinya setiap anak mempunyai potensi/kemampuan. Kemampuan itu dapat dikembangkan. Bila cara dan sarananya tepat dan sesuai dengan keinginan anak.

Fungsi kurikulum selanjutnya ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran.pendidikan. sebagai alat ia harus berfungsi baik. Waktunya harus dapat digunakan dalam mencapai tujuan. Bila tujuan pendidikan gagal, maka kurikulum harus ditinjau kembali.

Bagi guru, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun dan mengorganisasikan pelajaran. Tanpa kurikulum guru tidak akan dapat bekerja dengan terarah. Karena dalam kurikulum telah dibuat tujuan umum, jenis-jenis program, tema/poko bahasan, bagaimana cara menyelenggarakan proses belajar mengajar serta sarana yang digunakan, begitu juga dengan penggunaan metode, media, dan penentuan sumber. Juga sebagai pedoman bagi guru untuk mengadakan evaluasi.

Sedang fungsi kurikulum bagi sekolah menurut hendyat Sutopo dan Wasty Soemanto adalah sebagai pedoman dalam :

1. Mengadakan fungsi supervisi yaitu memperbaiki situasi belajar.
2. Melaksanakan fungsi supervisi dalam mencapai bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi belajarak kearah yang lebih baik.
3. Melaksanakan supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi belajar.
4. Untuk penembangan kurikulum lebih lanjut, dan

5. mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.

Kurikulum pun berfungsi bagi orang tua siswa, yaitu untuk membantu usaha sekolah dalam memajukan anak-anak mereka. Bantuan orang tua dalam memajukan pendidikan dapat melalui konsultasi langsung dengan guru tentang masalah yang menyangkut anak-anak. Disamping itu bantuan orang tua ini juga dapat melalui BP3.

Fungsinya kurikulum yang terakhir ialah berguna untuk membuat kurikulum tingkat sekolah selanjutnya. Maksudnya dengan mengetahui kurikulum suatu tingkat tertentu. Maka untuk tingkat selanjutnya tidak perlu bersusah payah karena sudah ada gambaran selanjutnya.

Disamping hal di atas fungsi kurikulum ialah untuk menyiapkan guru. Dengan adanya kurikulum, maka lembaga pendidikan guru sebagai pencetak guru-guru dengan mudah menyusun kurikulumnya. Sehingga diharapkan para lulusannya akan terpakai dilapangan.

## **BAB II**

### **KURIKULUM SEBAGAI SUATU SISTEM**

#### **I. Pendidikan Sistem**

Banyak sekali pendekatan yang dapat dipakai dalam menelaah dan mempelajari suatu objek termasuk diantaranya pendekatan terhadap kurikulum. Satu diantara pendekatan ini secara sepintas dapat diketahui apa yang menjadi permasalahan.

Adapun yang dimaksud dengan sistem adalah sekelompok atau seperangkat objek/bagian/komponen yang interdependent dan berhubungan satu sama dengan yang lain, yang dapat menyelenggarakan seperangkat objektif (tujuan) telah ditetapkan lebih dahulu (Hendyat Soetopo dkk...). Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan sistem adalah cara pendekatan/pengenalan sesuatu objek dengan mengelompokkan objek tersebut menjadi kelompok-kelompok yang saling berhubungan dan interdependent satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### **II. Kurikulum Sebagai Suatu Sistem**

Secara spesifik Hilda Taba memandang bahwa kurikulum sebagai sistem terdiri dari komponen-komponen tujuan (Umum dan Khusus). Seleksi dan organisasi bahan, corak atau pola belajar mengajar dan program evaluasi terhadap hasil belajar mengajar.

Dr. Sixtern Marklund membagi kurikulum itu atas komponen-komponen :

- 2) Tujuan.
- 3) Bimbingan Penyuluhan.
- 4) Bahan.
- 5) Metode/KBM.
- 6) Saran.
- 7) Evaluasi, dan
- 8) Administrasi.

Sebagai bahan perbandingan maka selanjutnya dikumpulkan konsep kurikulum 1975, bahwa kurikulum sebagai suatu sistem terdiri atas komponen (1) tujuan; (2) materi; (3) metode; (4) evaluasi; (5) sarana; (6) supervisi; (7) bimbingan dan penyuluhan.

### **III. Komponen Kurikulum**

Menurut Sutopo dan Soemanto, komponen-komponen kurikulum itu terdiri dari :

- 1) Tujuan,
- 2) Materi( isi dan struktur program )
- 3) Organisasi dan Strategi,
- 4) Sarana dalam Kurikulum, dan
- 5) evaluasi.

## **A. Tujuan**

Tujuan yang terdapat dalam kurikulum setelah sekolah terbagi atas dua.

### **a. Tujuan Yang Ingin Dicapai Sekolah Secara Keseluruhan.**

Selaku lembaga pendidikan, setiap sekolah mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan-tujuan tersebut bisa digambarkan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Tujuan dari sekolah tersebut kita namakan tujuan institusional atau tujuan lembaga, misalnya tujuan pendidikan dasar, tujuan pendidikan menengah, dan seterusnya.

### **b. Tujuan Yang Ingin Dicapai Dalam Setiap Bidang Studi.**

Tujuan setiap bidang studi ada yang kita sebut tujuan kurikuler dan ada pula yang kita sebut tujuan pembelajaran, yang merupakan pelajaran dari tujuan kurikuler.

## **2. Materi**

Komponen ini terdiri dari :

- 1) Tema, bahan pembelajaran, sumber bahan, dan GBPP.
- 2) Struktur program kurikulum.
- 3) Organisasi dan strategi

### **3. Organisasi dan Strategi**

#### **3.1. Organisasi**

Dalam Struktur program kurikulum dikenal istilah struktur horizontal dan struktur vertikal.

Struktur horisontal yaitu suatu kurikulum yang berkenaan dengan apakah kurikulum itu diorganisasikan dalam bentuk :

- 1) Mata pelajaran-mata pelajaran secara terpisah (subject centered), misalnya matematika, Sejarah, Fisika, dan lain lain.
- 2) Kelompok mata pelajaran yang disebut bidang studi (integrated program). Juga termasuk jenis pengembangan kurikulum, misalnya program pendidikan keguruan, program spesialisasi, dan lain-lain.

Struktur vertikal kurikulum berkenaan dengan apakah kurikulum tersebut dijalankan melalui :

- 1) Sistem kelas, misalnya kelas I, II, III, dan seterusnya. Kenaikan kelas diadakan setiap tahun dan secara serempak.
- 2) Program tanpa kelas, yaitu perpindahan dari suatu tingkat program ke tingkat program berikutnya dapat dilakukan setiap waktu tanpa harus menunggu teman-teman yang lain.

#### **3.2. Strategi**

Strategi pelaksanaan kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, dan cara mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan.

Cara dalam melaksanakan pengajaran mencakup baik cara yang berlaku secara umum, maupun cara dalam menyajikan setiap bidang studi, termasuk cara (metode) mengajar dan alat pelajaran yang digunakan.

Kennedy (1987:163) juga membicarakan tentang strategi inovasi yang dikutip dari Chin dan Benne (1970) menyarankan tiga jenis strategi inovasi, yaitu: Power Coercive (strategi pemaksaan), Rational Empirical (empirik rasional), dan Normative-Re-Educative (Pendidikan yang berulang secara normatif)

Strategi yang pertama adalah strategi pemaksaan berdasarkan kekuasaan merupakan suatu pola inovasi yang sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah inovasi itu sendiri. Strategi ini cenderung memaksakan kehendak, ide dan pikiran sepihak tanpa menghiraukan kondisi dan keadaan serta situasi yang sebenarnya dimana inovasi itu akan dilaksanakan. Kekuasaan memegang peranan yang sangat kuat pengaruhnya dalam menerapkan ide-ide baru dan perubahan sesuai dengan kehendak dan pikiran-pikiran dari pencipta inovasinya. Pihak pelaksana yang sebenarnya merupakan obyek utama dari inovasi itu sendiri sama sekali tidak dilibatkan baik dalam proses perencanaan maupun pelaksanaannya. Para inovator hanya menganggap pelaksana sebagai obyek semata dan bukan sebagai subyek yang juga harus diperhatikan dan dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pengimplementasiannya.

Strategi inovasi yang kedua adalah empirik Rasional. Asumsi dasar dalam strategi ini adalah bahwa manusia mampu menggunakan pikiran logisnya atau akalnya sehingga mereka akan bertindak secara rasional. Dalam kaitan dengan ini inovator bertugas mendemonstrasikan inovasinya dengan menggunakan metode yang terbaik valid untuk memberikan manfaat bagi penggunanya. Di samping itu, strategi ini didasarkan atas pandangan yang optimistik seperti apa yang dikatakan oleh Bennis, Benne, dan Chin yang dikutip dari Cece Wijaya dkk (1991).

Di sekolah, para guru menciptakan strategi atau metode mengajar yang menurutnya sesuai dengan akal yang sehat, berkaitan dengan situasi dan kondisi bukan berdasarkan pengalaman guru tersebut. Di berbagai bidang, para pencipta inovasi melakukan perubahan dan inovasi untuk bidang yang ditekuninya berdasarkan pemikiran, ide, dan pengalaman dalam bidangnya itu, yang telah digeluti berbualan-bulan bahkan

dari pada model inovasi yang pertama. Hal ini disebabkan oleh kesesuaian dengan kondisi nyata di tempat pelaksanaan inovasi tersebut.

Jenis strategi inovasi yang ketiga adalah normatif re-edukatif (pendidikan yang berulang) adalah suatu strategi inovasi yang didasarkan pada pemikiran para ahli pendidikan seperti Sigmund Freud, John Dewey, Kurt Lewis dan beberapa pakar lainnya (Cece Wijaya (1991), yang menekankan bagaimana klien memahami permasalahan

pembaharuan seperti perubahan sikap, skill, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia.

Dalam pendidikan, sebuah strategi bila menekankan pada pemahaman pelaksana dan penerima inovasi, maka pelaksanaan inovasi dapat dilakukan berulang kali. Misalnya dalam pelaksanaan perbaikan sistem belajar mengajar di sekolah, para guru sebagai pelaksana inovasi berulang kali melaksanakan perubahan-perubahan itu sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan. Kecenderungan pelaksanaan model yang demikian agaknya lebih menekankan pada proses mendidik dibandingkan dengan hasil dari perubahan itu sendiri. Pendidikan yang dilaksanakan lebih mendapat porsi yang dominan sesuai dengan tujuan menurut pikiran dan rasionalitas yang dilakukan berkali-kali agar semua tujuan yang sesuai dengan pikiran dan kehendak pencipta dan pelaksananya dapat tercapai. Para ahli mengungkapkan berbagai persepsi, pengertian, interpretasi tentang inovasi seperti Kennedy (1987), White (1987), Kouraogo (1987) memberikan berbagai macam definisi tentang inovasi yang berbeda-beda. Dalam hal ini, penulis mengutip definisi inovasi yang dikatakan oleh White (1987:211) yang berbunyi: "Inovation ....more than change, although all innovations involve change."( inovasi itu lebih dari sekedar perubahan, walaupun semua inovasi melibatkan perubahan).

Untuk mengetahui dengan jelas perbedaan antara inovasi dengan perubahan, mari kita lihat definisi yang diungkapkan oleh Nichols (1983:4). "*Change refers to " continuous reapraisal and improvement*

*of existing practice which can be regarded as part of the normal activity ... while innovation refers to .... Idea, subject or practice as new by an individual or individuals, which is intended to bring about improvement in relation to desired objectives, which is fundamental in nature and which is planned and deliberate."*

Nichols menekankan perbedaan antara perubahan (change) dan inovasi (innovation) sebagaimana dikatakannya di atas, bahwa perubahan mengacu kepada kelangsungan penilaian, penafsiran dan pengharapan kembali dalam perbaikan pelaksanaan pendidikan yang ada yang dianggap sebagai bagian aktivitas yang biasa. Sedangkan inovasi menurutnya adalah mengacu kepada ide, obyek atau praktek sesuatu yang baru oleh seseorang atau sekelompok orang yang bermaksud untuk memperbaiki tujuan yang diharapkan. Setelah membahas definisi inovasi dan perbedaan antara inovasi dan perubahan, maka berikut ini akan diuraikan tentang kendala yang mempengaruhi pelaksanaan inovasi pendidikan

#### **a. Kendala-kendala Dalam Inovasi Pendidikan**

Kendala-kendala yang mempengaruhi keberhasilan usaha inovasi pendidikan seperti inovasi kurikulum antara lain adalah (1) perkiraan yang tidak tepat terhadap inovasi (2). konflik dan motivasi yang kurang sehat (3). lemahnya berbagai faktor penunjang ehingga mengakibatkan tidak berkembangnya inovasi yang dihasilkan (4). keuangan (finacial) yang tidak terpenuhi (5). penolakan dari sekelompok tertentu atas hasil

inovasi (6) kurang adanya hubungan sosial dan publikasi (Subandiyah 1992:81). Untuk menghindari masalah-masalah tersebut di atas, dan agar mau berubah terutama sikap an perilaku terhadap perubahan pendidikan yang sedang dan akan dikembangkan, sehinga perubahan dan pembaharuan itu diharapkan dapat berhasil dengan baik, maka guru, administrator, orang tua siswa, dan masyarakat umumnya harus dilibatkan

## **b. Penolakan (Resistance)**

Setelah memperhatikan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan suatu inovasi pendidikan, misalnya penolakan para guru tentang adanya perubahan kurikulum dan metode belajar-mengajar, maka perlu kiranya masalah tersebut dibahas. Namun sebelumnya, pengertian tentang resisten itu perlu dijelaskan lebih dahulu. Menurut definisi dalam "Cambridge International English Dictionary of English" bahwa Resistance is to fight against (something or someone) to not be changed by or refuse to accept (something).

Berdasarkan definisi tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penolakan (resistance) itu adalah melawan sesuatu atau seseorang untuk tidak berubah atau diubah atau tidak mau menerima hal tersebut. Ada beberapa hal mengapa inovasi sering ditolak atau tidak dapat diterima oleh para pelaksana inovasi di lapangan atau di sekolah sebagai berikut 1. Sekolah atau guru tidak dilibatkan dalam

proses perencanaan, penciptaan dan bahkan pelaksanaan inovasi tersebut, sehingga ide baru atau inovasi tersebut dianggap oleh guru atau sekolah bukan miliknya, dan merupakan kepunyaan orang lain yang tidak perlu dilaksanakan, karena tidak sesuai dengan keinginan atau kondisi sekolah mereka. 2. Guru ingin mempertahankan sistem atau metode yang mereka lakukan saatsekarang, karena sistem atau metode tersebut sudah mereka laksanakan bertahun-tahun dan tidak ingin diubah. Disamping itu sistem yang mereka miliki dianggap oleh mereka memberikan rasaaman atau kepuasan serta sudah baik sesuai dengan pikiran mereka. Hal senada diungkapkan pula Day dkk (1987) dimana guru tetap mempertahankan sistem yang ada. 3. Inovasi yang baru yang dibuat oleh orang lain terutama dari pusat (khususnya Depdiknas) belum sepenuhnya melihat kebutuhan dan kondisi yang dialami oleh guru dan siswa. Hal ini juga diungkapkan oleh Munro (1987:36) yang mengatakan bahwa *"mismatch between teacher's intention and practice is important barrier to the success of the innovatory program"*. 4. Inovasi yang diperkenalkan dan dilaksanakan yang berasal dari pusat merupakan kecenderungan sebuah proyek dimana segala sesuatunya ditentukan oleh pencipta inovasi dari pusat. Inovasi ini bisa terhenti kalau proyek itu selesai atau kalau finansial dan keuangannya sudah tidak ada lagi. Dengan demikian pihak sekolah atau guru hanya terpaksa melakukan perubahan sesuai dengan kehendak para inovator di pusat dan tidak punya wewenang untuk merubahnya.

5. Kekuatan dan kekuasaan pusat yang sangat besar sehingga dapat menekan sekolah atau guru melaksanakan keinginan pusat, yang belum tentu sesuai dengan kemauan mereka dan situasi sekolah mereka.

Untuk mengatasi masalah dan kendala seperti diuraikan di atas, maka berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan inovasi

#### **4. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana pendidikan, tidak bisa diabaikan dalam dalam proses pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam pembaharuan pendidikan, tentu saja fasilitas merupakan hal yang ikut mempengaruhi kelangsungan proses pendidikan yang akan diterapkan. Tanpa adanya fasilitas, maka pelaksanaan pendidikan akan bisa dipastikan tidak akan berjalan dengan baik. Fasilitas, terutama fasilitas belajar mengajar merupakan hal yang esensial dalam mengadakan perubahan dan pembaharuan pendidikan. Oleh karena itu, jika dalam menerapkan suatu inovasi pendidikan, fasilitas perlu diperhatikan. Misalnya ketersediaan gedung sekolah, bangku, meja dan sebagainya.

Komponen sarana dalam hal ini meliputi :

- 1) saran personal, yang terdiri dari guru, konselor, tata usaha, kepala sekolah;
- 2) Sarana material, yang terdiri dari bahan instruksional, teks book, alat untuk media, serta sumber bahan. Sarana fisik terdiri dari gedung

sekolah, kantor, laboratorium, lapangan, halaman sekolah dan sebagainya.

- 3) Sarana kepemimpinan, yang memberikan dukungan dan pengamanan dan penyempurnaan program pendidikan.
- 4) Sarana administratif, misalnya pedoman umum bidang pengajaran. Pedoman bimbingan siswa, dan pedoman Adminisytrasi dan Supervisi.

## **5. Evaluasi**

Untuk melihat keberhasilan pendidikan, maka komponen evaluasi tentu tidak mungkin diabaikan. Evaluasi ini sangat penting untuk mengukur apakah tujuan tercapai atau tidak. Apakah kurikulum itu sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan anak didik. Tanpa evaluasi kita tidak dapat melihat umpan balik dengan baik.

## **BAB III**

### **PESERTA DIDIK**

#### **A. Karakteristik peserta didik**

Usia peserta didik anak MA/SMA secara umum berada pada rentang 15/16-18/19 tahun, yang kerap disebut sebagai usia remaja, *adolescent*, atau *storm and drunk*. Fase ini disebut Suryabrata (2002) sebagai masa merindu-puja yang ditandai dengan ciri-ciri berikut.

- a. Anak merasa kesepian dan menderita. Dia menganggap tak ada orang yang mau mengerti, memahami, dirinya, dan menjelaskan hal-hal yang dirasakannya.
- b. Reaksi pertama anak ialah protes terhadap sekitarnya, yang dirasakan tiba-tiba memusuhi, menerlantarkan, dan tidak mau mengerti.
- c. Memerlukan teman yang dapat memahami, menolong, dan turut merasakan suka-duka yang dialaminya.
- d. Mulai tumbuh dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja.
- e. Anak mengalami goncangan batin. Dia tidak mau memakai lagi pedoman hidup masa kanak-kanaknya, tetapi ia juga belum mempunyai pedoman hidup yang baru.

- f. Merasa tidak tenang, banyak kontradiksi dalam dirinya. Dia merasa mampu, tetapi tidak tahu bagaimana mewujudkannya.
- g. Anak mulai mencari dan membangun pendirian atau pandangan hidupnya. Proses tersebut melewati tiga langkah.
  1. Karena belum memiliki pedoman, remaja memerlukan sesuatu yang dapat dianggap bernilai, pantas dihargai, dan dipanuti. Pada awalnya, sesuatu yang dipuja itu belum memiliki bentuk tertentu. Si remaja sendiri kerap hanya tahu bahwa dia menginginkan sesuatu, tetapi tidak tahu apa yang diinginkannya. Keadaan seperti ini biasanya melahirkan sajak-sajak alam.
  2. Pada taraf kedua, objek pemujaan kian jelas, yaitu pribadi-pribadi yang mendukung personifikasi nilai-nilai tertentu yang diinginkan anak. Dalam pemujaan, anak laki-laki dan perempuan memiliki cara yang berbeda dalam mengespresikannya. Pada masa ini tumbuh dengan subur rasa kebangsaan.
  3. Pada taraf ketiga, si remaja telah dapat menghargai nilai-nilai lepas dari pendukung-nya, nilai sebagai hal yang abstrak, sehingga tibalah waktunya bagi si remaja untuk menentukan pilihan atau pendirian hidupnya. Penentuan ini biasanya berkali-kali melalui proses jatuh bangun, karena ia menguji nilai yang dipilihnya dalam kehidupan nyata, sampai diperoleh pandangan/pendirian yang tahan uji.

Implikasi dari karakteristik peserta didik tersebut terhadap pendidikan adalah sebagai berikut.

- a. Remaja memerlukan orang yang dapat membantunya mengatasi kesukaran yang dihadapi.
- b. Pribadi pendidik (sebagai pendukung nilai) berpengaruh langsung terhadap perkembangan pendirian hidup remaja. Karena itu, segala sikap dan perilaku pendidik harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi pendidikan.
- c. Pendidik hendaknya:
  1. berdiri 'di samping' mereka, tidak di depannya melalui dikte dan instruksi;
  2. menunjukkan simpati bukan otoritas, sehingga dapat memperoleh kepercayaan dari remaja dan memberinya mereka bimbingan; serta
  3. menanamkan semangat patriotik dan semangat luhur lainnya karena ini memang masanya.

Pada dasarnya, keseluruhan ciri umum tersebut lebih bersifat konseptual. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap anak baik yang berjenis kelamin sama ataupun berbeda, menghayati masa remajanya dengan cara yang tidak persis sama. Kajian terhadap perkembangan peserta didik usia MA/SMA menunjukkan bahwa secara biologis, didaktis, dan psikologis, mereka berada dalam periode berikut (Hunkins,

1980; Hamachek, 1990; Santrock, 1994; Suryabrata, 2002; Sukmadinata, 2004; Desmita, 2005).

TAHAP PERKEMBANGAN	PENDAPAT	PERIODE
<b>Biologis</b>	<b>Umum</b>	<p>Fase pubertas ditandai dengan perkembangan fisik:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. perubahan tinggi dan berat tubuh yang mendekati ukuran orang dewasa</li> <li>b. perubahan pubertas berupa kematangan seksual terjadi dengan pesat, baik dalam bentuk ciri-ciri seks primer (organ reproduksi) maupun sekunder (tanda-tanda jasmaniah yang kian membedakan laki dan perempuan)</li> </ul>
		Fase III (14-21 tahun):

		masa remaja atau pubertas, peralihan dari anak ke remaja dan remaja ke dewasa
	Kretschmer (4 fase)	Fase IV (13-20 tahun) atau Sterckungsperiode II: anak-anak terlihat langsing kembali (sifat jiwa sukar didekati)
	S. Freud (6 fase)	Fase pubertas (12/13-20 tahun): impuls-impuls seksual menonjol kembali hingga mencapai kematangan
<b>Psikososial</b>	Montessori (4 fase)	Periode III (12-18 tahun): masa penemuan diri dan kepekaan rasa sosial. Pada masa ini kepribadian harus dikembangkan sepenuhnya dan harus sadar akan keharusan-keharusan.
	Ch. Buchler (5 fase)	Fase V (13-19 tahun): fase

		penemuan diri dan kematangan
	Oswald Kroh (3 fase)	Trotzperiode II (remaja): masa kematangan
	Kohnstamm (4 fase)	Usia 13/14-20/21 tahun: masa sosial (mirip Rousseau)
	J. Piaget (4 fase)	Tahap berpikir operasional formal (11 tahun ke atas): mampu berpikir secara abstrak, idealistik, dan logis ( <i>hypothetical-deductive reasoning</i> ). Pemikirannya menjadi kian ilmiah. Pendidikan bergaya dialog yang objektif dan logis
	Erickson	Usia 12-18 tahun: anak memiliki jati diri meskipun masih disertai kebimbangan akan peran dirinya

	Santrock	Perkembangan kemampuan mengambil keputusan
	Hurlock; Nurmi	Perkembangan orientasi terhadap masa depan
	Dacey & Kenny; Elkind	Secara sosial cenderung menerima dunia dan dirinya sendiri dari perspektifnya (egosentrisme), yang ditandai dengan penonton khayalan (orang lain memperhatikan dirinya) dan dongeng pribadi (orang lain tidak memahami dirinya)
	Josselson; Jones & Hartmann	Upaya mencari, mempertanyakan, dan menemukan jati diri
<b>Didaktis</b>	Comenius (4 fase)	Scola latina (sekolah latin) untuk anak usia 12-18 tahun.
	Rousseau (4 fase)	Fase IV: periode

		pembentukan watak dan pendidikan agama (periode 12-15 tahun untuk pendidikan akal)
<b>Moral-Spiritual/ Keagamaan</b>	Kohlberg	Pascakonvensi: anak telah dapat berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai tak tertulis yang ada di masyarakat dan kata hatinya, tanpa memiliki pamrih apa pun
	Seifelt & Hoffnung	Mencari konsep tentang Tuhan dan mempertanyakan keyakinan yang dianutnya
	Fowler	Pemikiran tentang Tuhan lebih abstrak, menyesuaikan diri dengan keyakinan orang lain, serta mulai berkesanggupan memikul tanggung jawab terhadap keyakinannya

Menurut Hunkins (1980), siswa MA/SMA cenderung berkarakteristik berikut.

a. Secara fisik:

1. umumnya individu telah mempunyai kematangan yang lengkap;
2. individu-individu ini kian menyerupai orang dewasa: tulang-tulang tumbuh kian lengkap, dan sosoknya kian tinggi; serta
3. meningkatnya energi gerak pada setiap individu.

b. Secara mental:

1. individu dilanda kerisauan untuk menemukan jati diri dan tujuan hidup mereka;
2. keadaan mental remaja itu terus berlanjut dan untuk berusaha keras untuk menjadi mandiri;
3. dalam melepaskan ketergantungan dari orang dewasa, pelbagai individu ini kerap memperlihatkan perubahan *mood* yang ekstrem, dari yang kooperatif hingga yang suka memberontak;

4. kendali untuk dapat diterima lingkungan masih kuat, dan individu-individu itu sangat memperhatikan popularitas, terutama bagi kalangan yang berbeda kelamin; serta
5. berbagai individu kerap mengalami beberapa masalah dengan membuat penilaian sendiri.

Atas dasar ciri-ciri tersebut, maka kebutuhan siswa pada level MA/SMA ialah sebagai berikut.

- a. Pengetahuan tentang diri sendiri.
- b. Pengetahuan dan pemahaman tentang sikap dan hubungan seksual.
- c. Ketersediaan pelbagai peluang yang memungkinkan individu untuk terlibat dalam tanggung jawab pengambilan keputusan dan memperoleh penerimaan dari lingkungan-nya. Peluang yang disediakan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hubungan antar individu dengan orang dewasa lain, termasuk keluarga.
- d. Perhatian yang berkelanjutan untuk memberikan peluang bagi individu berkembang sesuai dengan minat dan keterampilannya. Perhatian juga diberikan untuk mengembangkan bakat dan keterampilan khusus siswa.
- e. Pelbagai peluang itu di samping menyertai peluang-peluang itu untuk memahami diri mereka sendiri, juga untuk memahami perasaan, perilaku, dan pengetahuan orang lain.

Berdasarkan paparan di atas, apakah itu berarti karakteristik siswa MA/SMA akan tetap seperti itu sepanjang masa, tidak pernah berubah? Adakah 'pengasuhan' pendidikan bagi mereka akan berarti stagnan kendati zaman terus berganti? Terhadap pertanyaan itu, pada tahun 1973 para tokoh pendidikan di Amerika Serikat mengadakan sebuah simposium dengan tema *How Will We raise Our Children in the Year 2000?* Simposium itu menyimpulkan bahwa cara pengasuhan anak setelah tahun 2000 harus berubah sebagai akibat dari perubahan Iptek dan industri yang sangat cepat, karena akan berpengaruh terhadap lingkungan dan norma-norma sosial di mana anak-anak akan tumbuh dan berkembang (Suyanto dan Hisyam,2000).

## **B. Muatan pendidikan**

Tugas utama sekolah ialah membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan, dan membangun kemampuan yang akan menjadikannya berkesanggupan secara efektif menunaikan tugas-tugas individu dan sosialnya pada saat ini dan saat mendatang. Untuk mencapai tugas tersebut, maka layanan pendidikan sekolah akan bersentuhan dengan pelbagai jenis pengetahuan yang tergambar dalam kurikulum.

Pada era merebaknya Latin Grammar School di AS dan Inggris, tujuan pendidikan seperti itu diwujudkan dalam bentuk divisi-divisi

pelajaran klasik (*classical subjects*) seperti Bahasa Latin atau Bahasa Yunani, Matematika, dan Sain, yang kemudian dilengkapi oleh Benjamin Franklin dengan Bahasa Inggris dan bidang filsafat, termasuk seni. Pada tahun 1890-an *The Committee of Ten* dari *National Education Association* merekomendasikan sembilan bidang kajian untuk tingkat MA/SMA, yang terdiri dari: (1) Bahasa Latin, (2) Bahasa Yunani, (3) Bahasa Inggris, (4) bahasa modern negara lain, (5) Matematika, (6) Fisika, Astronomi, dan Kimia, (7) Sejarah Alam (*natural history*), (8) Sejarah, Pemerintahan, dan Ekonomi-Politik, serta (9) Geografi. Memperhatikan pelbagai perkembangan yang terjadi, tahun 1911 *The Committee of Nine* dari *National Education Association* memperluas substansi tingkat MA/SMA dengan menambahkan muatan yang dapat mendorong peserta didik menjadi warga negara yang berkomitmen terhadap nilai-nilai dan berkontribusi terhadap persoalan negara (*socially efficient*).

Pada tahun 1918, *Commission on the Reorganization of Secondary Education* dari *National Education Association* memperluas misi dan cakupan tingkat MA/SMA yang dikemas ke dalam model *comprehensive high school* yang hingga kini dominan di AS. Model ini diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan dan minat siswa yang beragam. Bertolak dari harapan itu, lahirlah *cardinal principles of secondary school* yang menekankan tujuan tingkat MA/SMA pada: (1) *health*, (2) *command of fundamental process*, (3) *worthy home*

*membership*, (4) *vocational preparation*, (5) *citizenship*, (6) *worthy use of leisure time*, dan (7) *ethical character*.

Munculnya gagasan tentang *comprehensive high school* paling tidak dipicu oleh tiga hal: (1) kebutuhan mempertahankan jati diri dan nilai-nilai yang dianut oleh bangsa dan negara AS, yang diwujudkan melalui mata pelajaran baru kewarganegaraan (*civics*), (2) pengaruh kuat dari progresivisme John Dewey, serta (3) terpatrynya keyakinan bahwa tingkat MA/SMA merupakan perluasan dan kelanjut-an logis dari program pendidikan SD dan SMP (Hass, 1977; Hunkins, 1980; Armstrong & Savage, 1983; Oliva, 1988). Selanjutnya, muatan akademik MA/SMA pun berkembang menjadi seperti yang umumnya digunakan sekarang ini, termasuk dalam MA/SMA di Indonesia. Lalu, substansi apa yang selayaknya menjadi muatan tingkat MA/SMA? Jawaban atas pertanyaan tersebut harus bertolak dari tujuan siswa MA/SMA, masyarakat, serta hakikat si anak.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, tingkat MA/SMA bertujuan membekali anak didik dengan kemampuan akademik untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Karena tujuan MA/SMA seperti itu, maka *pertama*, substansi pendidikan harus memiliki muatan akademik yang solid dan komprehensif. Peserta didik harus dibekali dengan kerangka dan dasar disiplin ilmu yang kuat serta kemampuan belajar secara mandiri, sehingga mereka akan dapat memahami perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi.

*Faktor kedua* yang perlu diperhatikan dalam menentukan muatan tingkat MA/SMA ialah masyarakat atau lingkungan. Peserta didik tidak hidup steril di menara gading. Mereka berhadapan dengan sistem mikro dan makro sosial. Sekolah merupakan bentuk mikro dari sebuah suprasistem sosial makro. Di sekolah siswa berkomunikasi, bergaul, beraktualisasi, dan berhadapan dengan masalah. Pun ketika usai kegiatan belajar di sekolah, mereka berhadapan langsung dengan kenyataan sosial yang lebih luas, yang ada, mengada, dan mengemuka dengan segala kedinamisan dan kompleksitasnya. Sebagai makhluk hidup, mereka tumbuh-kembang dalam suatu lingkungan yang sarat nilai. Peserta didik tentu memerlukan bekal agar dapat hidup dan menghadapi kehidupan dengan layak pada masanya.

Oleh karena itu, betapa pun akademiknya muatan tingkat MA/SMA, ia tetap harus membekali siswanya secara cukup dengan kemampuan hidup dan menghadapi kehidupan (*life skill*). *Life skill* tersebut terdiri dari: (1) kesadaran diri (*personal skill*), (2) kecakapan berpikir (*intellectual skill*), serta (3) kecakapan generik, yang berkaitan dengan kesanggupan menghadapi persoalan-persoalan lingkungan dan sosial.

*Ketiga*, unsur lain yang perlu diperhatikan dalam menentukan muatan tingkat MA/SMA ialah hakikat pembelajaran. Peserta didik MA/SMA adalah manusia multidimensi yang dibalut oleh perkembangan fisik, mental-spiritual, sosial, dan intelektual yang khas,

yang membedakan dirinya atau kelompok mereka dari individu dan kelompok lain. Kekhasan peserta didik MA/SMA ini tentu saja berimplikasi secara luas terhadap filosofi, tujuan, pemilihan dan pencakupan, pengorganisasian dan penekanan substansi, serta tata pembelajarannya. Dari sisi ini, maka substansi tingkat MA/SMA harus mencakup seluruh dimensi kemanusiaan peserta didik.

Pendeknya, sesuai dengan tujuannya, substansi tingkat MA/SMA memang akan sarat dengan dimensi akademik. Namun, istilah akademik ini hendaknya tidak dimaknai secara sempit hanya sekedar ranah kognitif. Apalagi hanya sekedar penguasaan-penguasaan informasi yang melibatkan daya pikir rendah. Istilah akademik di sini memuat perangkat kesanggupan multidimensi (kognitif, psiko-sosial, spiritual, dan psikomotor) yang dapat menopang penguasaan substansi dan kerangka keilmuan, serta kemampuan yang menimbulkan citra akademik pada diri siswa.

Menyitir apa yang disampaikan oleh Gagne, Briggs, dan Wager (1992), sub-stansi pendidikan MA/SMA harus dapat melahirkan pengembangan lima kemampuan (*capabilities*) peserta didik. Kelima kemampuan itu berkaitan dengan kemampuan intelektual, strategi kognitif, penguasaan informasi verbal, keterampilan motorik, dan kemampuan sikap. Penulis memaknai sikap di sini dalam perspektif bukan hanya sebatas dengan hubungan intra- dan antarpersonal semata,

tetapi juga sikap dan perilaku spiritual yang melandasi seluruh kemampuan tersebut.

## **C. Tantangan dan Tuntutan Terhadap Siswa MA/SMA**

### **1. Tantangan Zaman**

Dinamika pada era milenium III ini ditandai oleh fenomena globalisasi. Fenomena ini membuat banyak negara di dunia, khususnya negara berkembang dan miskin, dihinggapai oleh kecemasan dan kepanikan. Perkembangan masyarakat atau sistem dunia dan modernisasi kian tak terbendung. Fenomena kekuatan globalisasi yang umumnya dihasilkan dan dipetik manfaatnya oleh negara maju, menjadi ‘bom waktu’ bagi negara-negara berkembang.

Menghadapi keadaan tersebut, hanya dua pilihan yang dapat diambil. Pilihan itu ialah menyerah dan membiarkan diri tergerus oleh arus globalisasi, atau secara cerdas mengambil manfaat dari proses globalisasi. Jika pilihan kedua yang diambil, maka kita harus memiliki kesiapan memasuki *the world systems* tersebut. Itu berarti, perlu dilakukan persiapan dan penataan berbagai perang-kat yang dimiliki agar dapat menghadapi era tersebut dengan baik. Kunci keberuntungan dan keberhasilan suatu bangsa atau negara dalam *era of human capital* atau *knowledge society* ini terletak pada kualitas sumber daya manusia.

Para ahli menjelaskan kecenderungan yang akan diwarnai oleh berbagai kecenderungan berikut (Miller & Seller, 1985; Thurrow, 1992; UNESCO, 1996; Sindhunata, Ed.,2000; Buchori, 2001; Azra, 2002; Bahgwati, 2004).

***Pertama***, terjadinya kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi. Bagi negara-negara maju, integrasi ekonomi tersebut akan melahirkan persekutuan dan kekuatan baru yang dapat mempengaruhi dan mengendalikan modal, perdagangan, dan perpolitikan dunia. Lagi-lagi, yang akan menjadi korbannya adalah negara-negara lemah.

***Kedua***, kemajuan yang sangat pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi mengubah secara radikal situasi dalam pasar tenaga kerja. Produksi barang serta pekerjaan mekanik-administratif yang semula membutuhkan banyak orang, dengan adanya kemajuan teknologi berupa komputer dan mesin-mesin canggih, hanya perlu ditangani oleh sedikit orang. Keadaan ini pada gilirannya akan melahirkan berbagai pekerjaan baru yang menuntut kecakapan yang juga baru dari orang-orang yang terdidik dan terlatih dengan baik (*well-educated and well-trained*), serta tersingkirnya tenaga-tenaga kasar dan tak terdidik. Jika tidak diantisipasi dengan baik, keadaan ini akan menimbulkan ledakan masalah sosial yang sangat serius seperti pengangguran, yang akan melahirkan efek berganda seperti kemiskinan, kebodohan, kesehatan, kriminalitas, dan kesenjangan yang kian menajam antarberbagai kelompok masyarakat dan antarnegara.

**Ketiga**, proses industrialisasi dalam ekonomi dunia makin mengarah pada teknologi tingkat tinggi. Negara-negara maju akan mengekspor alat-alat produksi berteknologi rendah ke negara-negara yang keadaan ekonomi dan teknologinya belum berkembang. Negara-negara maju akan memusatkan kegiatan ekonomi mereka pada usaha-usaha yang diperkirakan akan menghasilkan nilai tambah yang tinggi, seperti mikroelektronik, bioteknologi, telekomunikasi, penerbangan, robotik, serta *the new material-science industries*. Jika dibiarkan, keadaan ini akan makin menjauhkan negara miskin dan berkembang dari kesanggupannya untuk mengejar ketertinggalannya, apalagi mensejajarkan dirinya negara-negara maju.

**Keempat**, akibat dari globalisasi informasi akan menimbulkan gaya hidup baru dengan segala eksisnya. Globalisasi memang menjanjikan kemudahan. Orang dapat berkomunikasi dengan apa dan siapa saja, serta dapat bepergian dengan cepat ke mana pun ia suka. Berbagai ide dan ilmu pengetahuan pun bertebaran di mana-mana dan dapat diakses oleh siapa pun. Namun, pada waktu yang bersamaan, fenomena kehidupan destruktif pun seperti pergaulan bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, konsumerisme, hedonisme, permisivisme, kriminalitas, dan ketercerabutan atau keterpecahan jati diri, adalah fenomena kehidupan yang akan kian mewabah. Fenomena itu akan merasuk seluruh lapisan masyarakat, baik yang ada di perkotaan maupun di pinggiran.

**Kelima**, terjadinya kesenjangan antara peningkatan angka pertumbuhan penduduk serta keseimbangan jumlah penduduk usia tua dengan usia muda di satu sisi, dengan kesiapan negara dalam menanganinya di sisi lain. Meningkatnya jumlah penduduk akan menimbulkan tuntutan penyediaan infrastruktur kehidupan baru termasuk lembaga pendidikan, kebutuhan belajar baru, dan lapangan kerja yang juga baru. Sementara itu, ketidakseimbangan jumlah penduduk usia tua dengan usia muda akan melahirkan persoalan yang tak kalah krusialnya.

Berbagai kecenderungan tersebut mau tidak mau berpengaruh terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Semestinya, pendidikan berada di garda terdepan dalam mengantisipasi dan merespon perubahan yang sedang dan akan terjadi. Namun, kenyataan kerap menunjukkan bahwa pendidikan kerap diperlakukan sekedar faktor pendukung belaka. Keadaan ini terutama terjadi di negara miskin/berkembang yang menerapkan kebijakan pendidikan sebagai *trickle down effect* dari bidang perekonomian. Akibatnya, dunia pendidikan kerap kedodoran, idiot, atau bahkan mati rasa terhadap perubahan yang terjadi, stagnan atau reaktif, dan hanya menghasilkan produk-produk didik yang usang dan tak berdaya dalam menghadapi derasnya perubahan zaman. Keadaan seperti itu mengakibatkan terjadinya krisis pendidikan.

Krisis dalam pendidikan memang tidak bisa dihindari. Bahkan ia akan selalu terjadi. Betapa pun kadarnya. Tidak hanya di negara-negara

terbelakang/ berkembang, bahkan juga di negara-negara maju. Krisis pendidikan itu tak hanya berkenaan dengan sistem, tetapi juga *kepercayaan masyarakat* terhadap pendidikan itu sendiri. Pemicunya tidak semata bersumber dari persoalan domestik, tetapi juga masalah-masalah internasional lainnya, seperti perubahan lingkungan, perubahan perkembangan berpikir dan kebijakan, serta perubahan pemikiran dalam pendidikan (Coombs, 1985).

Pelbagai fenomena perkembangan zaman itu mau tidak mau akan berpengaruh terhadap/dan harus diakomodasi oleh dunia pendidikan, termasuk siswa MA/SMA. Perubahan yang sedang dan akan terjadi harus menjadi pijakan bagi siswa MA/SMA untuk menata kembali arah dan sosok eksistensinya. Sebab, bila tidak, maka siswa MA/SMA hanya akan menghasilkan manusia-manusia berijazah, tetapi lemah tak berdaya dan tak berarti apa-apa. Jika itu terjadi, maka tepatlah apa yang dikatakan Ivan Illich bahwa sekolah telah menemui kematiannya. Dan pproduk didik hanyalah ‘mayat-mayat berjalan’ yang tak memiliki energi masa depan. Dengan memperhatikan karakteristik MA/SMA serta tantangan yang dihadapinya, maka dapatlah digambarkan tuntutan yang berkenaan dengan hasil belajar peserta didik, institusi MA/SMA, serta pengelolaan MA/SMA.

## **2. Tuntutan terhadap kemampuan peserta didik**

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, MA/SMA bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan akademik yang tinggi agar dapat melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. Ini berarti, kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka menyelesaikan MA/SMA-nya terdiri dari sub-subkemampuan berikut.

- a.** Pemahaman spiritualitas keagamaan yang diyakini peserta didik serta kebiasaan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b.** Penguasaan secara solid dan komprehensif kerangka dasar pelbagai disiplin keilmuan untuk dapat:
  1. mempelajari lebih lanjut *state the art* keilmuan di perguruan tinggi;
  2. memahami perkembangan ilmu pengetahuan;
  3. mengaitkan dengan/dan menggunakannya secara kritis dan kreatif dalam memahami serta memecahkan masalah dan fenomena kehidupan nyata.
- c.** Pemilihan kemauan, kebiasaan, dan kesanggupan untuk mengakses, mempelajari, memilih, dan mengorganisasikan informasi dengan memanfaatkan pelbagai sumber, termasuk sumber elektronik/komputer.
- d.** Penguasaan komunikasi dan kesanggupan berinteraksi secara terhormat di tengah-tengah masyarakat yang beragam.
- e.** Pemilihan kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

- f. Pemahaman, pengembangan, dan pembaharuan potensi dan kemampuan diri sendiri, serta kesanggupan mengambil keputusan terbaik tentang masa depannya.
- g. Pemilikan kesanggupan untuk menikmati, mengapresiasi, dan mengekspresikan nilai-nilai keindahan.

### **3. Tuntutan terhadap siswa MA/SMA**

Keberadaan MA/SMA merupakan jembatan strategis bagi pembekalan dan pengembangan individu untuk dapat meraih hari esok yang lebih baik. Sebagaimana dipahami bersama, para siswa MA/SMA adalah para remaja yang begitu lulus sekolah akan memasuki fase kritis ambang dunia orang dewasa. Kualitas pengalaman belajar yang diperoleh di MA/SMA akan sangat menentukan keberhasilan mereka dalam menempuh jenjang pendidikan tinggidean kehidupan selanjutnya.

Atas dasar itu, MA/SMA memang harus terus berubah. Tetapi, perubahan itu tidak boleh *superficial*, tambal sulam, dan hanya berada pada tataran sistem operasi. Perubahan itu harus bersifat sistemik, integratif, dan holistik. Oleh karena itu pula, sudah saatnya untuk dilakukan reorientasi dan penataan menyeluruh terhadap dunia MA/SMA. Upaya itu dimaksudkan agar pendidikan dan keluarannya selalu dapat memperbaharui diri dalam menghadapi berbagai perubahan yang sedang dan akan terjadi.

Dengan memperhatikan karakteristik MA/SMA dan tantangan yang akan dihadapi lulusannya kelak, maka gambaran ideal tentang pendidikan pada MA/SMA dapat ditinjau dari pelbagai segi, seperti tujuan, substansi, dan *delivery system*.

### **a. Tujuan**

Pendidikan menengah umum di Indonesia merupakan jenis dan jenjang pendidikan lanjut dari pendidikan dasar, dalam hal ini SD/MI dan SMP/MTs, serta sekaligus sebagai program *intermediate* yang membekali dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Berdasarkan tujuan tersebut, maka corak dan substansi pendidikan pada level MA/SMA akan diwarnai secara kental dengan muatan akademik. Pemilikan kerangka dasar keilmuan yang solid dan komprehensif memungkinkan peserta didik dapat mengikuti, mempelajari, dan mengembangkannya lebih lanjut dalam konteks keilmuan yang lebih khusus dan kompleks. Tujuan inti tersebut dibingkai dalam suatu tujuan utuh yang menjadikan peserta didik dapat memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan untuk hidup sebagai pribadi dan warga sosial yang agamis, aktif, kritis, kreatif, produktif, dan bermakna.

## **b. Muatan pendidikan**

Dengan memperhatikan tujuan MA/SMA tersebut, muatan pendidikan harus menekankan pada pembentukan dan pengembangan peserta didik sebagai *sinatria saintis pinandita*. Maksudnya, *sinatria* mengacu pada pemilikan pribadi yang sehat, seimbang, bersemangat, antusias, sportif, berani, tidak mudah menerima dan menyerah, serta rela berkorban untuk berdarma bakti dalam menegakkan kebenaran, keluhuran, serta keadilan dalam peri kehidupan yang bermartabat. *Saintis* merepresentasikan sikap dan kemampuan ilmuwan yang cerdas, kreatif, kritis, dinamis, dan tak pernah berhenti untuk menemukan dan membangun pengetahuan baru. *Pinandita* menggambarkan sosok pribadi yang arif, bermakna, menerangi, dan berbuat apa pun bagi kemaslahatan diri dan orang lain dalam bingkai ajaran spiritualitas-keagamaan yang diyakininya.

Dengan ungkapan lain, pendidikan pada MA/SMA harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk dapat: (a) membangun dan mengembangkan sikap dan substansi keilmuan secara terus menerus (*knowledge constructor and developer*), (b) mengarungi kehidupan (*to make leaving*), (c) mengembangkan kehidupan yang bermakna, serta (d) memuliakan kehidupan itu sendiri (*to ennoble life*).

Dalam perspektif Islam sebagai *din* atau *way of life*, pendidikan harus mampu menghantarkan manusia pada kesanggupan untuk

menunaikan tugas-tugas individu dan kekhalfahan secara utuh dan harmoni dalam kerangka pengabdian kepada Yang Mahakuasa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap diri dan kaitannya dengan Sang Pencipta, orang tua, dan lingkungan sosial, merupakan fondasi pendidikan yang harus melandasi pengembangan keilmuan peserta didik.

Untuk mencapai kesanggupan tersebut, (Philip H. Phenix dalam bukunya *Realms of Meaning* 1964, dalam Buchori, 2001), menyatakan sebagai berikut.

1. Pendidikan harus dapat memfasilitasi tumbuh-kembangnya kemampuan yang bermakna. Pengetahuan yang tak bermakna hanya menyia-nyiakan hidup anak karena tidak berguna dan menjadi beban hidupnya. Sebaliknya, pengetahuan yang bermakna merupakan sesuatu yang fungsional, yang akan bermanfaat bagi hidup anak.
2. Dalam wilayah pendidikan terdapat enam jenis wilayah makna, yaitu makna: simbolik, empirik, estetik, sinutik, etik, dan sinoptik. Pemahaman makna *simbolik* diungkapkan melalui pendidikan bahasa (termasuk bahasa asing), matematika, dan *nondiscursive system*; makna *empirik* disediakan melalui pendidikan lingkungan fisik (fisika, kimia, biologi), lingkungan sosial, dan lingkungan budaya; makna *estetik* diajarkan melalui seni (seni suara, musik, gambar, dan gerak); makna *sinutik* (pengetahuan personal dan pemahaman antarsubjektivitas)

disajikan melalui karya sastra drama dan bahasan film atau pelbagai jenis cerita lain; makna *etik* ditanamkan melalui pendidikan sosial dan kewarganegaraan, serta makna *sinoptik* yang diinternalisasikan melalui pelajaran filsafat, sejarah, dan agama. Keenam makna itu pada dasarnya merupakan satu kesatuan interaktif yang saling terkait dan mempengaruhi. Bukan sebagai elemen-elemen yang terpisah secara linear dan diskrit.

## **BAB IV**

### **PRINSIP-PRINSIP DASAR CARA PENGEMBANGAN KURIKULUM**

#### **A. Prinsip-prinsip Dasar**

Dasar usaha pengembangn kurikulum ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan agar hasil kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah dan siswa, kebutuhan orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan kurikulum itu ialah adanya relevansi, eektivitas, efesiensi, konstitusi, fleksibilitas, dan pendidikan seumur hidup.

##### **a. Prinsip Relevansi**

Relevansi dapat diartikan sebagai kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang relevan bila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna atau fungsional bagi kehidupan. Relevansi pendidikan dengan lingkungan hidup murid. Hendaklah dipertimbangkan sejauh mana bahan pelajaran sesuai dengan kehidupan nyata yang ada disekitar murid. Kurang tepat bila untuk sekolah-sekolah didesa disediakan bahan bacaan yang banyak melukiskan kehidupan dikota seperti kemacatan lalu-lintas, gedug-gedung pencakar langit , da sebagainya.

Relevansi dengan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang. Umpamanya, suatu alat atau cara yang banyak digunakan oleh

orang-orang pada waktu yang lampau. Mungkin sudah ditinggalkan orang pada masa sekarang. Relevansi dengan tuntutan dalam diri dengan lapangan kerja yang tersedia di masyarakat, sehingga para lulusan berguna bagi masyarakat. Dengan demikian terlihat kerjasama yang baik antara sekolah dan masyarakat. Misalnya, bila lapangan kerja banyak membutuhkan tenaga teknik, maka kurikulum hendaklah mengarah kesana. Bagaimana bila pada waktu disekolah ia belum pernah melihat mesin yang kongkrit.

### **b. Prinsip Efektivitas**

Maksudnya pengembangan kurikulum dapat berhasil guna atau mempunyai pengaruh yang baik terhadap tujuan pendidikan yang akan dicapai. Bila hanya tercapai 50% dari tujuan, berarti usaha untuk mencapai tujuan itu kurang efektif. Efektivitas mengajar guru terutama menyangkut sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.

Efektivitas belajar siswa terutama menyangkut sejauh mana tujuan pembelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh. Dalam rangka pengembangan kurikulum, usaha untuk meningkatkan efektivitas ini dilakukan dengan memilih jenis-jenis metode dan alat yang dipandang paling ampuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

### **c. Prinsip Efisiensi**

Pengembangan kurikulum hendaknya tepat guna, tidak membuang waktu dan energi. Jadi perbandingan antara biaya dengan hasil yang dicapai setidaknya seimbang. Hendaknya biaya yang digunakan dalam pengembangan kurikulum itu dapat menghasilkan lulusan yang sebanding baik dalam kuantitas maupun kualitas. Jika tidak, maka pengeluaran yang telah habis yang kita jalankan tidak efisien.

#### **d. Prinsip Kuantitas**

Pengembangan kurikulum hendaknya memikirkan kesinambungan baik dalam mata pelajaran maupun dalam bidang studi. Misalnya, pelajaran matematika yang akan diajarkan di SMP, hendaknya merupakan sambungan dari pelajaran matematika di SD, dan seterusnya. Jadi tidak terjadi pengulangan-pengulangan.

Demikian pula hendaknya setiap bidang studi berhubungan satu dengan yang lain. Misalnya, untuk mempelajari pokok bahasan dimensi dua yaitu persegi panjang, bujur sangkar, segitiga harus berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti mengukur lapangan bola dan dilanjutkan dengan dimensi tiga yang berhubungan dengan bangunan ruang yaitu balok, tabung, kubus dikaitkan dengan bak air, bentuk kotak dll.

#### **e. Prinsip Fleksibilitas**

Kurikulum itu tidak kaku, artinya ada ruang gerak atau sedikit kebebasan baik bagi siswa dalam memilih program pengajaran.

Misalnya, kurikulum menyediakan beberapa program jurusan atau keterampilan untuk siswa, siswa dapat memilih sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Sedangkan kebebasan bagi guru dalam mengembangkan pokok bahasan yang akan diajarkan asalkan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan.

#### **f. Pendidikan Seumur Hidup**

Setiap pelajaran matematika diharapkan selalu berkembang, dilain pihak pemerintah diharapkan mampu membuka tantangan untuk belajar bagi masyarakatnya. Sekolah sebagai lembaga untuk belajar bagi masyarakatnya, tidak hanya membina pengetahuan dan kecakapan yang berguna untuk dimanfaatkan secara langsung setelah mereka lulus, melainkan juga menyiapkan sikap dan nilai serta kemampuan untuk belajar terus bagi perkembangan pribadinya. Masyarakat yang selalu mau memacu dirinya untuk berkembang.

### **B. Pendekatan dalam Perkembangan Kurikulum**

Ada dua jenis pendekatan yang dapat ditempuh didalam pengembangan kurikulum.

**Pertama** pendekatan yang berorientasi pada bahan pelajaran. Dalam pendekatan ini, pertanyaan yang mula-mula timbul waktu menyusun kurikulum adalah bahan atau materi apa yang perlu diajarkan kepada siswa?. Bila telah ditentukan pokok-pokok bahan yang diajarkan

maka penguraian lebih lanjut dari bahan pelajaran dijabarkan dari setiap pokok bahan tersebut. Kalau dalam pemikiran penyusunan kurikulum ada semacam tujuan yang ingin dicapai melalui kurikulum tersebut, tujuan ini masih bersifat samar-samar dan sering tidak dirumuskan secara jelas dan tegas.

**Kedua**, pendekatan yang berorientasi pada tujuan dalam pendekatan ini pertanyaan yang mula-mula timbul pada waktu penyusunan kurikulum ini adalah tujuan apa yang ingin dicapai, atau pengetahuan, keterampilan, dan sikap apakah yang kita harapkan dimiliki oleh siswa setelah menyesuaikan kurikulum ini?. Sebagai jawaban terhadap pertanyaan tersebut, kemudian dirumuskan tujuan-tujuan dalam bentuk pengetahuan. Keterampilan dan sikap.

Atas dasar tujuan-tujuan itulah selanjutnya ditetapkan pokok-pokok bahan pelajaran dan kegiatan belajar mengajar yang kesemuanya itu diarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

### **C. Orientasi dalam penyelenggaraan pendidikan**

Dengan memperhatikan tantangan, karakteristik, serta tuntutan terhadap tujuan dan peserta didik, maka implementasi pendidikan pada MA/SMA hendaknya bertolak dari paradigma berikut.

#### **1. Berorientasi pada kebutuhan hidup nyata dan kenyataan**

Pemikiran ini memiliki implikasi berikut terhadap penyelenggaraan pendidikan.

- a. Inti dalam pendidikan adalah menemukan dan memahami makna ilmu dan kehidupan itu sendiri. Pengetahuan yang tak bermakna, tidak ada gunanya dan hanya menjadi sebuah kesia-siaan. Sebaliknya, pengetahuan yang bermakna merupakan sesuatu yang fungsional dan berguna dalam kehidupan. Pengetahuan yang bermakna bukan sekedar penguasaan fakta-fakta, melainkan juga berupa dasar-dasar keilmuan yang kukuh dan menyeluruh serta terkait dengan/dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Karena itu:
  - pendidikan harus dapat membekali peserta didik dengan kemampuan untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan dan problematika baru, sehingga apa yang diperoleh peserta didik tidak segera usang dan mubazir karena kelenturan dan daya antisipasi yang dimilikinya, atau yang disebut Buchori (2001) dengan pendidikan antisipatoris atau pendidikan yang berorientasi pada keakanan;

- apa yang dipelajari peserta didik di sekolah harus terkait dan dapat diterapkan dengan apa yang terjadi di luar sekolah, atau disebut dengan *integration in and out of school* (Gavelek, 2000), yang dikemas dalam bentuk pengalaman belajar *problem solving*; serta
- pengemasan substansi pendidikan tidak dikemas hanya dalam divisi-divisi atomistik bidang studi, tetapi juga dalam kesatuan keilmuan yang utuh, yang disebut dengan *integrated study* atau *integration curriculum* (Beane, 1997).

b. Kehidupan bukan melulu persoalan fisik-materiil, tetapi juga masalah psikis-spiritual dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat menyentuh multidimensi kemanusiaan peserta didik secara utuh dan seimbang.

## **2. Beorientasi pada belajar dan belajar seumur hidup**

Kehidupan itu selalu berubah, terlebih lagi pada era global ini. Pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh peserta didik sebelumnya, bisa jadi akan segera usang dan imun ketika dihadapkan pada pelbagai perubahan yang terjadi. Keadaan itu menuntut manusia

untuk dapat memperbaharui dirinya secara terus menerus melalui belajar, termasuk pendidikan dan pelatihan kembali (reeducation and retrained).

Oleh karena itu, dunia pendidikan perlu membekali peserta didik dengan kemampuan belajar yang tinggi agar mereka berkesanggupan untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Kesanggupan individu itu pada akhirnya akan membentuk masyarakat pembelajar (learners community) atau komunitas pendidikan (educational community), yang akan menjadi bagian dari masyarakat madani (civil society) sebagai kekuatan penopang dalam menentukan martabat suatu bangsa dan negara.

Implikasi dari paradigma pendidikan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pendidikan harus dapat membekali peserta didik dengan:
  - o Kerangka dasar keilmuan, yang memungkinkan peserta didik dapat memahami pelbagai perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi.
  - o Kemauan dan kemampuan belajar (willing and learning to learn), yang berhubungan dengan kesanggupan mencari, menemukan, memilah, mengolah, dan memanfaatkan informasi bagi pengembangan diri anak dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi.

- b. Pembelajaran bukan sekedar penyediaan fakta, melainkan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif untuk memahami, menghayati, dan membangun pengetahuan yang dipelajarinya. Pengalaman belajar merupakan refleksi atas tujuan yang akan diupayakan capaiannya oleh guru dan peserta didik.
  
- c. Kemajuan dan keragaman media publikasi memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar kapan saja, di mana saja, dengan cara apa saja, dan dari siapa saja. Karenanya, dalam hal-hal tertentu, bisa jadi peserta didik memiliki informasi yang lebih baik daripada gurunya. Keadaan ini memerlukan perubahan pendulum dalam pendidikan dari pengajaran menjadi belajar dan pembelajaran. Pembelajaran berarti melakukan pelbagai upaya agar siswa dapat belajar. Belajar artinya segenap kegiatan dan pengalaman yang secara aktif dikerjakan dan dihayati siswa dalam mengubah perilakunya. Dalam konteks ini, maka peran guru bukan lagi sebagai satu-

satunya sumber informasi dan transmitter atau penerus informasi itu. Guru lebih berperan sebagai partner, motivator, dan fasilitator yang membantu dan memicu siswa untuk dapat belajar dan menjadi pembelajar yang baik.

### **3. Berorientasi pada makna**

Dalam *Learning: The Treasure Within*, Unesco (1996) menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah belajar. Dengan demikian, layanan pendidikan harus dilakukan untuk mencapai adanya lima pilar belajar berikut.

- Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Belajar untuk memahami dan menghayati, yang terjadi tidak hanya di sekolah tetapi sepanjang hidup (learning to know).
- Belajar untuk dapat menerapkan secara efektif apa yang telah dipahami, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja (learning to do).
- Belajar untuk menemukan dan membangun jati diri menjadi manusia yang produktif, utuh, dan bermakna (learning to be).

- Belajar untuk sanggup hidup bersama secara damai dengan prinsip-prinsip saling membantu, saling menghormati hak-hak orang lain, dan saling menjaga, baik dalam kapasitasnya sebagai penduduk suatu negara maupun sebagai warga dunia (learning to live together).

Pendidikan yang menerapkan kelima pilar tersebut memungkinkan peserta didik untuk meraih kehidupan yang bermakna. Untuk mewujudkan orientasi tersebut, penyediaan layanan pendidikan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- Tugas tersebut tidak mungkin sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Di samping memperoleh pengalaman pendidikan formal, siswa harus mendapat peluang untuk dapat memperoleh pendidikan informal dan nonformal. Dipandang dari prinsip ini, kurikulum yang menyita seluruh waktu dan energi anak sehingga anak tidak sempat lagi memikirkan siapa sebenarnya dia dan apa yang sebaiknya akan ia lakukan dalam hidupnya, adalah suatu kurikulum yang mendangkalkan tujuan pendidikan itu sendiri.
- Substansi pendidikan tidak boleh berhenti sebatas apa dan bagaimana, tetapi juga harus dapat menyentuh aspek mengapa.

#### **4. Beorientasi pada keutuhan dan keunikan peserta didik**

Kehidupan memiliki dimensi dan tantangan yang kompleks. Keberhasilan hidup tak cuma ditentukan oleh ketinggian intelegensia. Dari penelitian yang dilakukan oleh Utami Munandar dan tim dari Fakultas Psikologi UI pada tahun 80-an menunjukkan betapa banyak anak yang jenius gagal dalam belajar dan bidang kehidupan lainnya. Umumnya orang-orang besar dan manajer yang berhasil bukan karena kejenialan yang mereka memiliki, melainkan karena kecerdasan dalam mengendalikan emosi dirinya. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan perhatian yang seimbang terha-dap aspek kognitif, sosio-emosional, spiritual, dan psikomotor.

#### **5. Beorientasi pada proses dan hasil**

Dalam perpektif konstruktivisme, kegiatan belajar merupakan sebuah proses aktif dan interaktif yang mendorong siswa untuk menemukan, mengolah, dan membangun pengetahuannya sendiri dengan bantuan dari lingkungan, yang disebut scaffolder. Tyler (1949) pun menyatakan bahwa pengalaman belajar merupakan sebuah proses penting yang harus dilalui peserta didik untuk dapat memperoleh hasil belajar yang bermakna. Tanpa proses yang berkualitas, sulit akan dapat

dihasilkan produk belajar yang bermutu, sebagaimana pula dianut oleh prinsip TQM dalam pendidikan.

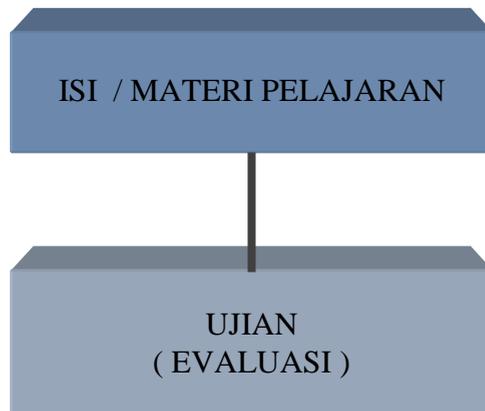
Dalam perspektif ini, proses dan hasil belajar sama pentingnya. Pembelajaran yang melulu hanya berfokus pada hasil akan membuahkan internalisasi kegiatan belajar yang dangkal dan sikap instan atau tidak sabar dalam meraih sesuatu, serta pelbagai dampak negatif lainnya. Begitu pula halnya, belajar yang hanya berfokus pada proses akan menjadikan peserta didik kurang terfokus serta tak terbiasa efisien dalam mencapai sebuah tujuan.

#### **D. Model-model Pengembangan Kurikulum**

Agar pengembangan kurikulum lebih efektif, maka pengembangan kurikulum harus mempunyai dasar yang baik, struktur yang memungkinkan untuk pengambilan keputusan serta model-model kurikulum dalam semua aspek pengembangan kurikulum benar-benar kita pertimbangkan baik dari segi anak didik, masyarakat, ilmu pengetahuan dan pemerintah, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Ada beberapa model proses pengembangan kurikulum. Berikut ini model Rogers yang menitikberatkan pada proses belajar mengajar. Ada 4 model yang dikemukakan.

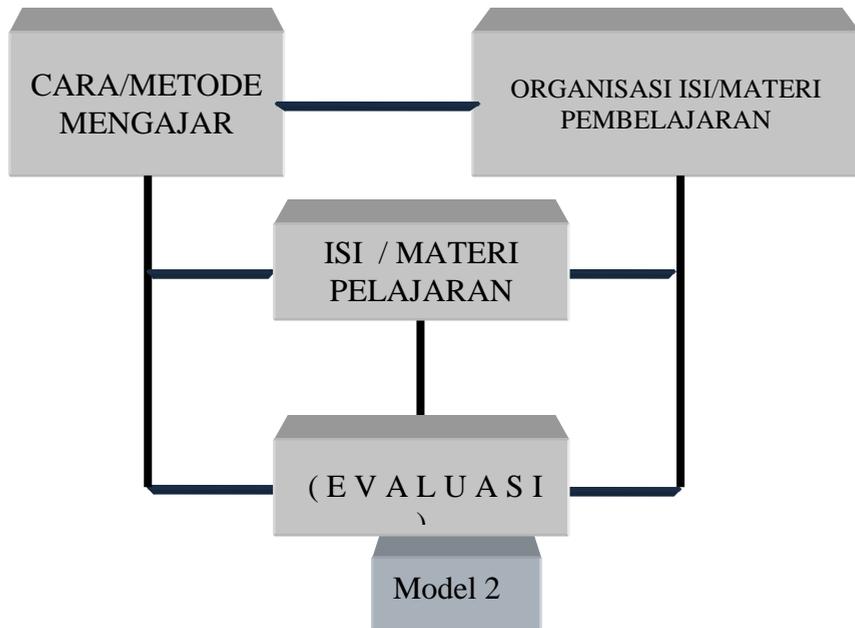
**Model pertama** ini sangat sederhana. Pengembangan kurikulum disini bertitik tolak pada mata pelajaran saja, tidak melihat aspek lain.

Model ini disebut model trasisonal. Model ini tidak memperlihatkan minat anak, cara-cara mengajar yang sesuai dengan kemampuan guru atau siswa (KBM), urutan materi, serta hubungan dengan pelajaran lain. Yang penting memberikan serangkaian mata pelajaran kepada anak, kemudian mengujinya. Bermakna atu tidak pelajaran itu bagi anak tidak dipersoalkan.

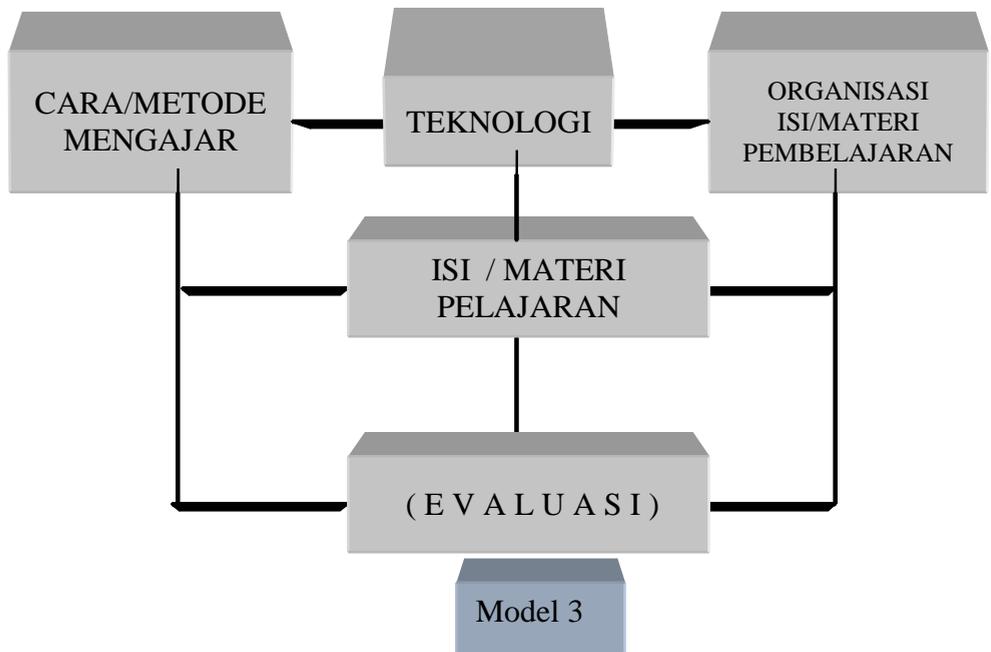


Model 1

**Pada model kedua**, bahan tidak hanya bertitik tolak pada isi/materi dan evaluasi saja, tapi tidak diperluas pasa pengorganisasian isi/materi pelajaran. Juga sudah memperhitungkan cara mengajar (metode mengajar) yang dipakai. Dalam model kedua ini nampak kemajuannya. Untuk lebih jelas lihat diagram berikut.



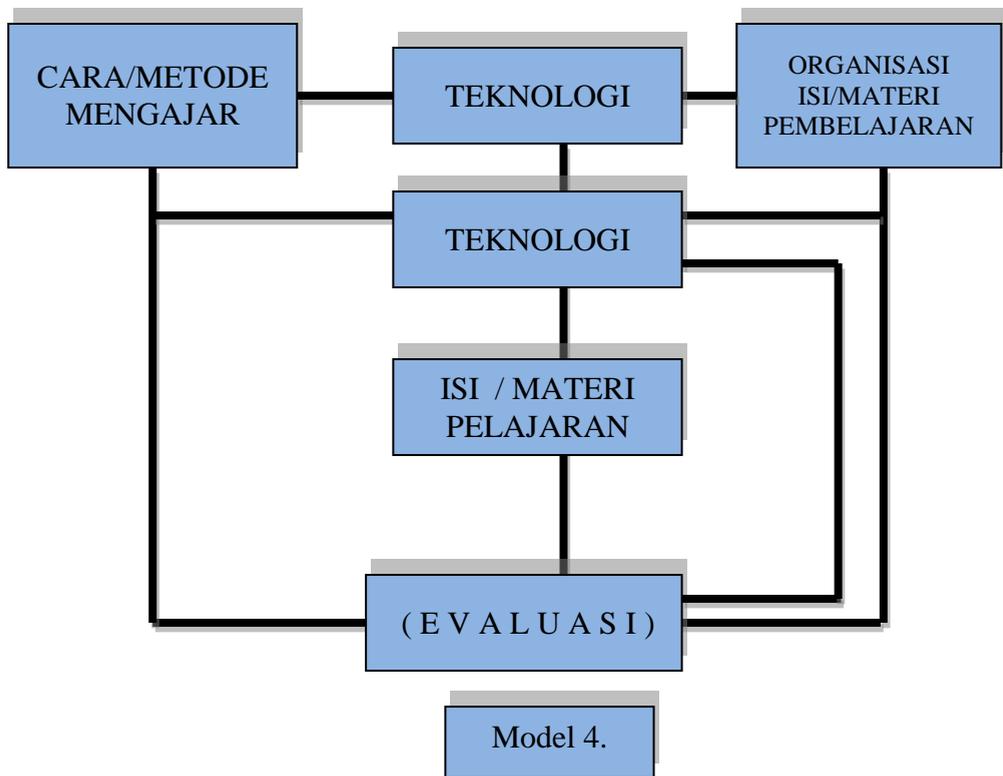
Model ketiga sudah lebih baik/lebih sempurna dibanding dengan model kedua. Dalam model ketiga ini terdapat penambahan pada segi teknologi (pemakaian media) yang akan menunjang proses belajar mengajar. Dengan adanya sarana penunjang ini diharapkan isi.materi pelajaran dapat diajarkan dengan mudah dan dapat pula diserap oleh siswa.



Pada model keempat ini lebih sempurna lagi. Disamping penentuan isi/materi pelajaran, pengorganisasian isi/materi pelajaran, alat (media) yang digunakan untuk menyampaikan materi, juga sudah terdapat tujuan/sasaran yang ingin dicapai. Kesemua perangkat diatas harus berpedoman (terikat) pada tujuan yang akan dicapai.

Selain model pengembangan kurikulum roger dan model kurikulum menurut Ralph Tyler, mereka juga mengemukakan empat pertanyaan dasar jika akan mengembangkan kurikulum.

Pertanyaan tersebut ialah :



Model 4.

1. Tujuan-tujuan pendidikan apakah yang seharusnya dicapai oleh sekolah atau lembaga pendidikan?
2. Pengalaman-pengalaman pendidikan apakah yang sangat menunjang yang mungkin dapat digunakan untuk mencapai tujuan?
3. Bagaimanakah pengalaman-pengalaman pendidikan dapat diorganisasikan atau disusun secara efektif?
4. Bagaimanakah dapat diketahui dan ditentukan bahwa tujuan-tujuan tersebut telah dicapai?

Model pengembangan yang diterapkan di Indonesia ialah model yang memanfaatkan pendekatan yang berorientasi pada tujuan. Untuk mengembangkan kurikulum model ini terlebih dahulu kita harus mengajukan pertanyaan berikut.

1. Tujuan-tujuan apakah yang ingin dicapai?
2. Pengetahuan, ketrampilan, dan sikap apakah yang kita harapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan kurikulum?

## **E. Organisasi Kurikulum**

Organisasi atau disain kurikulum bertalian erat dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Bila tujuannya, terutama transmisi atau penyampaian kebudayaan dan pengetahuan, maka yang paling sesuai ialah organisasi kurikulum berupa mata pelajaran yang lazim disebut Subject curriculum. Akan tetapi bila kebutuhan masyarakat atau anak menjadi tujuan utama, maka kurikulum yang berdasarkan masalah-masalah masyarakat atau anak/pemuda yang biasanya bersifat integrated atau terpadu.

### **1. Jenis- jenis Organisasasi Kurikulum**

#### **a. Kurikulum Berdasarkan Mata pelajaran (Subject Curriculum)**

##### **1. Sparated Subject Curriculum.**

Maksudnya tiap-tiap disiplin ilmu berdiri sendiri; misalnya matematika, fisik, kimia, biologi, geografi, sejarah, Pendidikan kewarganegaraan , agama, dan sebagainya.

## **2. Correlated Curriculum.**

Maksudnya kurikulum berusaha menggabungkan beberapa disiplin ilmu yang dianggap sesuai dan tepat untuk digabungkan. Misalnya apa yang dikenal dengan IPA yang merupakan gabungan antara Fisika, Kimia dan Biologi, Matematika sebagai gabungan antara Kalkulus, Geometri, Trigonometri, Aritmetika, Teori Himpunan, dan sebagainya.

### **b. Kurikulum Terpadu (Integrated Curriculum)**

Usaha mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran menghasilkan kurikulum yang integred atau terpadu. Integrasi ini tercapai dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan pemecahannya dengan bahan dari segala macam disiplin atau mata pelajaran yang diperlukan. Bahan pelajaran menjadi instrumental dan fungsional untuk memecahkan masalah itu.

Kurikulum ini membuka kesempatan yang lebih besar untuk mengadakan kerja kelompok, memanfaatkan masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, memperhatikan perbedaan individual, melibatkan siswa dalam perencanaan pelajaran. Selain memperoleh sejumlah

pengetahuan secara fungsional, kurikulum ini mengutamakan proses belajarnya. Dikatakan bahwa cara memperoleh ilmu itu fungsional, oleh sebab itu dikumpulkan hal-hal yang bertalian dengan usaha pemecahan masalah. menghitung pengeluaran belanja keluarga dapat diterjemahkan dalam bentuk model matematika. Kurikulum ini dengan sendirinya akan lebih fleksibel. Tanggung jawab pengembangan kurikulum banyak dipercayakan kepada guru-guru, orang tua, dan murid-muridnya.

## **BAB V**

### **HIERARKI TUJUAN PENDIDIKAN**

#### **A. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan kita ditentukan oleh filsafat negara kita yaitu Pancasila. Oleh sebab itu Pancasila menjadi pedoman bagi hidup bangsa Indonesia. Azas-azasnya wajib disampaikan kepada generasi penerus dengan perantaraan pengajaran dan pendidikan.

Tujuan pendidikan itu mengenal beberapa tingkatan tujuan. Tujuan yang satu dengan yang lainnya merupakan suatu kesatuan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan yaitu membentuk manusia pembangunan yang berjiwa Pancasila.

Hierarki tujuan pendidikan itu adalah sebagai berikut

1. Tujuan Pendidikan Nasional
2. Tujuan Institusional
3. Tujuan Kurikuler
4. Tujuan Pembelajaran:
  - Tujuan pembelajaran Umum.
  - Tujuan Pembelajaran Khusus.

#### **B. Tujuan Pendidikan Nasional**

Tujuan Pendidikan Nasional (TPN) merupakan tujuan pendidikan yang tertinggi di negara kita. Tujuan ini sangat umum dan ideal yang

penggambarannya disesuaikan dengan falsafah negara yaitu Pancasila. Tujuan nasional biasanya dirumuskan dalam dokumen-dokumen resmi negara, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan resmi lainnya. Di negara kita, salah satu dokumen resmi yang mencantumkan Tujuan Pendidikan Nasional yang harus diikuti ialah Ketetapan MPR No. IV/PMR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang menyatakan:

“Pendidikan Nasional berdasarkan atas pancasila dan bertujuan untuk meningkarka ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebak semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

### **C. Tujuan Pendidikan Lembaga (Institusional)**

Sistem persekolahahn dinegara kita ini adalah berjenjang yang berbentuk lembaga untuk setiap tingkatan. Setiap lembaga digariskan tujuan lembaga pendidikan yang disebut tujuan institusional. Tentu saja rumusannya akan mengembangkan tujuan pendidikan nasional yang akan dicapai melalui lembaga pendidikan itu.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh pendidikan Sekolah Menengah Atas dalam kurukulum 1984 (Landasan Program, dan Pengembangan) pada bab II, Dasar dan Tujaun pendidikan SMA, pasal

2. Selanjutnya Pasal 18 ayat (1) dan pasal 15 Penjelasan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan pada level MA/SMA bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri, serta mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan itu secara spesifik dijabarkan oleh Peraturan Mendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang menjelaskan adanya 23 SKL yang harus dikuasai oleh siswa pada satuan pendidikan SMA/MA/SMALB\*/Paket C.

Dari perspektif ini, MA/SMA merupakan sekolah menengah yang sejajar dengan Gymnasium di Jerman, Voortgezet Wetenschappelijk Onderwijs (VWO) di Belanda, Baccalauret di Prancis, A-Level di Inggris, dan Prep-Highschool di AS. Semua jenis sekolah tersebut mempersyaratkan penguasaan kemampuan akademik yang tinggi untuk mempersiapkan lulusannya memasuki dunia perguruan tinggi. Tak heran, jika jumlah siswa yang masuk jenis sekolah tersebut tak lebih dari 30 persen. Bagi mereka yang tidak cukup pandai untuk masuk Gymnasium, VWO, dan semacamnya, juga tidak mampu atau berminat masuk sekolah kejuruan, pemerintah telah menyiapkan Realschule di Jerman, Hoger Algemeen Voornemend Onderwijs (HAVO) di Belanda, O-Level di Inggris, dan Nonprep-Highschool di AS. Lulusan sekolah menengah tersebut tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi umum, tetapi bisa ke perguruan tinggi kejuruan (Drost, 1998)

Secara yuridis-formal orientasi dan posisi MA/SMA di Indonesia tidak jauh berbeda dari Gymnasium, VWO, dsb. Tetapi, dalam tataran praktis terjadi inkonsistensi yang luar biasa, misalnya, pada hal-hal sebagai berikut.

- a. Tak ada seleksi khusus yang mendorong siswa untuk memilih MA/SMA atau SMK setelah lulus kelas IX. Siapa pun boleh masuk MA/SMA, atau SMK.
- b. Pada kelas XI, siswa akan diseleksi untuk masuk ke jurusan-jurusan yang ada di MA/SMA. Tindakan seleksi dan penjurusan itu seyogyanya didasarkan atas uji kemampuan akademik dan pertimbangan minat/bakat yang ketat. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa seleksi ketat dalam penjurusan cenderung hanya dilakukan terhadap siswa yang akan ditempatkan pada jurusan IPA. Siswa yang tidak masuk jurusan IPA dikelompokkan ke jurusan IPS dan Bahasa. Tak ada siswa yang tidak lulus pada saat penjurusan IPA, IPS atau Bahasa, kemudian dianulir dari SMU/MA. Perilaku tersebut menimbulkan stereotip bahwa siswa pada jurusan IPA lebih serius, lebih unggul, dan lebih superior secara akademik daripada siswa jurusan IPS dan Bahasa.

- c. Kenaikan kelas yang semestinya dilakukan melalui seleksi akademik yang ketat, juga sangat longgar. Asal tidak terlalu parah perilaku dan kemampuan akademiknya, semua siswa dipastikan akan naik kelas. Tak ada siswa yang dianulir dari MA/SMA karena lemahnya kemampuan akademik mereka.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan, ”Mau dibawa ke mana pendidikan menengah umum?” Begitu jauh ketidaktaatan yang terjadi antara tujuan yang ditetapkan dalam dokumen yuridis dengan kenyataan di lapangan. Keadaan itu pada gilirannya menimbulkan persoalan dan implikasi berikut.

- b. Secara sistem, kebijakan pendidikan di Indonesia belum memberikan ’ruang khusus dan proporsional’ bagi perbedaan lulusan MA/SMA dan SMK di satu sisi, serta keragaman kesanggupan ekonomi masyarakat di sisi lain. Ini berarti pemikiran dan perencanaan pendidikan menengah di Indonesia belum tertangani secara holistik, terpadu, dan sistemik.
- c. Rendahnya siswa lulusan MA/SMA yang melanjutkan ke perguruan tinggi memerlukan reorientasi dan penataan kembali arah dan kebijakan sistemik dalam penyediaan layanan pendidikan.

#### **D. Tujuan Kurikulum**

Setelah kita mengetahui tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, maka selanjutnya ialah tujuan kurikulum. Setiap bidang studi dalam kurikulum suatu sekolah mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapai. Ada tujuan pelajaran Matematika, ada tujuan pelajaran Bahasa Indonesia, Sejarah, Fisika, dan sebagainya.

Untuk ini lembaga pendidikan yang bersangkutan melalui program-program pendidikan yang disajikan, melakukan usaha pendidikan yang mencakup isi pendidikan sesuai dengan tujuan program yang dimaksud.

Isi pelajaran itu biasanya terwujud dalam bentuk bidang-bidang pelajaran tertentu yang dipelajari oleh anak didik. Masing-masing bidang pelajaran ini memiliki tujuan yang khusus berkenaan dengan bidang pelajaran itu sendiri, yaitu menyangkut berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh siswa. Tujuan inilah yang disebut tujuan kurikuler.

#### **E. Tujuan Pembelajaran**

Untuk mencapai tujuan kurikuler, perlu diselenggarakan serangkaian kegiatan pengajaran secara teratur. Masing-masing kegiatan pengajaran mengandung tujuan tertentu, yaitu tuntutan agar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Menguasai sejumlah pengetahuan,

keterampilan, sikap tertentu sesuai dengan isi proses belajar mengajar. Tujuan ini disebut tujuan pembelajaran.

Contoh :

- Siswa dapat memahami dimensi dua dalam matematika.
- Siswa mengetahui bujursangkar, persegi panjang.
- Siswa dapat memahami dan dapat mengaplikasikan dimensi dua.

Tujuan-tujuan itu terdapat dalam GBPP Matematika pembelajaran tersebut merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler dan masih bersifat umum. Tujuan tersebut belum dapat diamati secara langsung dan belum dapat diukur. Karena itu, tujuan ini disebut Tujuan Pembelajaran Umum (TPU).

Dalam pelaksanaannya tujuan ini harus dirumuskan lagi menjadi tujuan yang lebih khusus dan operasional. Tujuan ini diharapkan dapat mencapai pada saat terjadinya proses belajar mengajar. Tujuan ini disebut Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK). Kalau TPU terdapat pada GBPP, maka TPK harus dirumuskan sendiri oleh guru. Rumusan ini merupakan jabaran dari TPK yang terdapat dalam GBPP tersebut. Dalam tujuan pembelajaran khusus ini diharapkan setelah siswa mengalami proses belajar mengajar, terjadilah perubahan tingkah laku yang nyata yang dapat diamati dan dapat diukur.

Contoh :

- Siswa dapat mendefinisikan dimensi dua dengan benar
- Siswa dapat membedakan antara dimensi dua dengan dimensi tiga dengan baik.

## **F. Taksonomi Tujuan Pendidikan**

Taksonomi tujuan pendidikan akan membantu kita dalam mengembangkan dan merumuskan tujuan. Dengan taksonomi kita akan mengenal perumusan tujuan yang spesifik, sehingga merupakan tingkah laku siswa yang nyata sebagai hasil belajar dan dapat dilihat serta dapat diukur dengan instrumen evaluasi yang tepat.

Taksonomi diartikan sebagai suatu rangka klasifikasi dalam tujuan pendidikan. Pengklasifikasian itu merupakan deskripsi dan katagori jenis-jenis tingkah laku yang telah sering digunakan untuk tujuan pendidikan yaitu taksonomi menurut Bloom. Pengklasifikasian itu dibagi atas tiga domain, yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor.

Domain kognitif mencakup kemampuan dan keterampilan intelektual dan penalaran: dibagi atas ingatan, pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis, dan evaluasi.

Domain afektif mencakup penerimaan, memberikan respon, penilaian, organisasi, dan peranan/pelukisan watak. Hal ini menyangkut minat, sikap, nilai, keyakinan, prasangka, kemampuan dan kemauan untuk menyadari, menghargai, dan menyesuaikan diri.

Klasifikasi tujuan untuk domain psikomotor meliputi keterampilan fisik, mulai dari gerak yang paling mendasar; misalnya berlari, melompat, menggambar, dan lain-lain, sampai pada gerak yang paling sulit dan kompleks seperti gerak dalam seni tari atau dalam keterampilan vokasional.

## **1. Deskripsi dari Ranah (Domain) Kognitif**

### **a. Pengetahuan/Ingatan**

Pengetahuan didefinisikan sebagai ingatan terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya. Ini mencakup semua hal, dari semua fakta yang sangat khusus, sampai pada teori yang sangat kompleks, tetapi semua itu diperlukan untuk menyimpan informasi yang tepat.

### **b. Pemahaman**

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi/bahan yang dipelajari. Ini dapat ditunjukkan dengan menerjemahkan dari satu bentuk ke dalam bentuk lain (dari kata-kata kepada angka), menginterpretasikan materi (menjelaskan, membuktikan rumus atau aksioma), dan dengan meramalkan anak/kecenderungan masa yang akan datang (meramalkan akibat dari sesuatu). Hasil belajar ini satu tingkat lebih dari yang pertama tapi masih merupakan pemahaman tingkat rendah.

### **c. Aplikasi**

Aplikasi dimaksud kemampuan untuk menggunakan yang telah dipelajari dalam situasi kongkret yang baru. Ini mencakup penggunaan hal seperti peraturan, metode, konsep, prinsip, hukum, dan teori. Hasil belajar dalam bidang ini memerlukan tingkat pengertian yang lebih tinggi dari pemahaman yaitu mengaplikasikan materi yang ada dalam kehidupan sehari-hari misalnya materi kalkulus untuk menghitung volume ruang suatu benda.

### **d. Analisis**

Analisis dimaksudkan kemampuan untuk menguraikan sesuatu materi/bahan kedalam bagian-bagiannya sehingga struktur organisasinya dapat dipahami. Ini mencakup identifikasi bagian-bagian, analisis hubungan antar bagian, dan pengenalan prinsip-prinsip organisasi yang digunakan. Hasil belajar disini menunjukkan tingkat intelektual yang tinggi daripada pemahaman dan aplikasi karena hasil belajar itu menghendaki pengertian dari isi dan bentuk struktur dari materi.

### **e. Sintesis**

Sintesis menunjukkan kepada kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian, untuk membentuk keseluruhan yang baru. Ini mencakup produksi dari satu komunikasi yang unik, suatu rencana pelaksanaan atau satu susunan hubungan yang abstrak (skema untuk mengklarifikasikan

informasi). Hasil belajar disini ditekankan pada tingkah laku yang kreatif dengan penekanan utama pada formulasi pola atau struktur yang baru.

#### **f. Evaluasi**

Evaluasi berhubungan dengan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai dari suatu materi (pernyataan, novel, puisi, laporan, penelitian) untuk tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Pertimbangan-pertimbanganitu didasarkan pada kriteria-kriteria yang jelas. Kriteria ini dapat bersifat internal (organisasi) atau eksternal (korelevannya dengan tujuan. Hasil belajar ini menyangkut elemen-elemen dari semua ketegori yang lain, ditambah pertimbangan-pertimbangan nilai yang sadar dan didasarkan kepada kriteria yang didefinisikan secara jelas.

Selanjutnya di bawah ini akan diberikan beberapa materi matematika digunakan untuk tujuan umum dan materi matematika yang dapat digunakan untuk tujuan yang lebih khusus.

<b>Klasifikasi</b>	<b>Tujuan Pembelajaran Umum</b>	<b>Tujuan Pembelajaran Khusus</b>
<b>Pengetahuan/ingatan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui jenis-jenis bangun ruang</li> <li>• Mengetahui dimensi tiga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendefinisikan menunjukkan bangun ruang</li> <li>• Member nama</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui cara membuat bangun ruang</li> <li>• Mengetahui konsep-konsep dasar</li> <li>• Mengetahui prinsip-prinsip bangun-bangun ruang</li> </ul>	<p>bangun ruang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyebutkan macam-macam benda bangun ruang missal; balok, kubus, silinder, dll</li> <li>• Menuliskan macam-macam ruang</li> <li>• Membuat contoh misal; kerucut, balok, kubus dll</li> <li>• Mengukur rusuk-rusuknya</li> <li>• Menirukan gambar yang sudah ada</li> </ul>
--	--	---

<p style="text-align: center;"><b>Pemahaman</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerti bentuk dan ciri-ciri</li> <li>• Menafsirkan bentuk yang bersifat verbal</li> <li>• menafsirkan gambar dan figura</li> <li>• Menerjemahkan materi yang bersifat verbal ke dalam bentuk matematis</li> <li>• Memperkirakan bahan-bahan untuk membuat bangun ruang.</li> <li>• Menentukan cara dan prosedur membuat bangun ruang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membedakan bentuk-bentuk antara bangun ruang misalnya; kubus dengan balok dll</li> <li>• Memperagakan jenis-jenis bangun ruang.</li> <li>• Mencontohkan bangun ruang yang ril misalnya kubus, balok.</li> <li>• Menganalisis balok, kubus dll</li> <li>• Mengambarkan kembali kubus, balok, dll</li> <li>• Memformulasikan jenis-jenis bangun ruang.</li> <li>• Mengubah bentuk ke bentuk yang lain</li> <li>• Membuat dalam</li> </ul>
---	---	--

		<p>bentuk lain</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Membandingkan kubus dengan balok</li></ul>
--	--	---

<p style="text-align: center;"><b>Aplikasi</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan konsep dan prinsip bangun ruang kedalam situasi baru</li> <li>• Menggunakan hukum dan teori untuk situasi-situasi yang praktis</li> <li>• Memecahkan masalah matematis</li> <li>• Menginventarisir benda-benda bangun ruang</li> <li>• Menunjukkan penggunaan prosedur dan metode yang benar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghitung volume bak mandi</li> <li>• mendemonstrasikan kubus, balok.</li> <li>• Memanipulasikan benda-benda bangun ruang menjadi benda-benda yang dapat ditemukan disekitar kita</li> <li>• Mengubah kubus menjadi kotak kapur tulis.</li> <li>• Menggunakan benda bangun ruang seperti silinder untuk kehidupan</li> <li>• Mempersiapkan benda bangun ruang.</li> <li>• Menghasilkan benda-benda kubus,</li> </ul>
--	--	--

		<p>silinder.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghubungkan fungsi benda bangun ruang dengan benda yang digunakan setiap hari.</li> <li>• Menunjukkan benda-benda bangun ruang yang dapat digunakan untuk sehari-hari.</li> </ul>
<b>Analisis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenal menyadari banyak benda-benda bangun ruang.</li> <li>• Mengenal defenisi-defenisi yang keliru</li> <li>• Membedakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merinci jenis-jenis bangun ruang.</li> <li>• Membuat contoh benda bangun ruang.</li> <li>• Menyisihkan benda-benda yang belum diketahui</li> </ul>

	<p>antara defenisi dan rumus</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menilai relevansi gambar</li> <li>• Menganalisis struktur bangun ruang yang di bentuk</li> </ul>	<p>namanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi bahn-bahan benda ruang</li> <li>• Membuat out line benda ruang yang diidentifikasi.</li> <li>• Mampu memilih benda ruang.</li> <li>• Mampu membedakan benda ruang.</li> <li>• Memisahkan antara benda ruang.</li> <li>• Mampu menguraikan dan memasang kembali benda bangun ruang.</li> <li>• Mampu membandingkan struktu benda bangun ruang.</li> </ul>
--	--	--

<p style="text-align: center;"><b>Sintesis</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempertimbangkan konskuensi logis dari bahan-bahan bangun ruang yang digunakan</li> <li>• Mempertimbangkan ketepatan konklusi yang didukung oleh data</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membandingkan satu benda bangun ruang dengan benda lain.</li> <li>• Menyimpulkan defenisi dan struktur benda bangun.</li> <li>• Mampu memilih benda bangun ruang.</li> </ul>
<p style="text-align: center;"><b>Evaluasi</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempertimbangkan nilai dari suatu pekerjaan (bentuk benda) dengan menggunakan interval kriteria</li> <li>• Mempertimbangkan nilai dari suatu pekerjaan (keindahan, efisensi, kreatifitas) dengan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menilai</li> <li>• Membandingkan hasil karya dengan hasil karya yang lain.</li> <li>• Mengeritik pendapat dan pemahaman yang tidak sesuai.</li> <li>• Mempertmbangkan hasil kerja dengan teliti dan</li> </ul>

	<p>menggunakan prinsip objektivitas.</p>	<p>proporsional.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menjabarkan dan memahami konsep dengan jelas.</li> <li>• Memutuskan dengan adil dan bijaksana.</li> </ul>
--	--	---

## **2. Deskripsi dari Ranah (Domain) Afektif**

### **a. Penerimaan**

Penerimaan berhubungan dengan kemauan siswa untuk mengikuti fenomena khusus atau simulasi (kegiatan kelas, buku teks). Dipandang dari segi mengajar, hal ini menyangkut hal-hal memperoleh, menguasai, dan mengarahkan minat siswa. Hasil belajar dalam bidang ini bergerak dari kesadaran yang sangat sederhana, bahwa benda itu ada.

### **b. Memberikan respon**

Memberikan respon berkenaan dengan partisipasi aktif siswa. Pada tahap ini siswa tidak hanya mengikuti fenomena-fenomena khusus, tetapi juga bereaksi terhadapnya dalam berbagai cara. Hasil belajar dalam

bidang ini ditekankan pada persetujuan dengan diam-diam dalam memberikan respon (membaca untuk kesenangan).

### **c. Penilaian**

Penilaian menyangkut penilaian/penghargaan siswa terhadap suatu objek gejala, atau tingkah laku. Hal ini berkisar pada penerimaan-penerimaan nilai yang paling sederhana (keinginan untuk meningkatkan keterampilan kelompok). Penilaian didasarkan pada pembelajaran dari sejumlah nilai-nilai tertentu, tetapi kunci dari semua nilai ini ditunjukkan dalam tingkah laku siswa. Hasil belajar dalam bidang ini berhubungan dengan tingkah laku yang tetap dan cukup stabil agar nilai dapat diidentifikasi dengan jelas.

### **d. Organisasi**

Organisasi menyangkut/berhubungan erat dengan mempersatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan pertentangan antara nilai-nilai tertentu, dan mulai membangun suatu sistem nilai yang konsisten. Jadi penekanannya adalah pada membandingkan, menghubungkan, dan mensintesis nilai-nilai. Hasil belajar berhubungan, dan mensintesis nilai-nilai. Hasil belajar berhubungan dengan konseptualisasi nilai-nilai (mengenal tanggung jawab dari setiap individu untuk meningkatkan hubungan manusia) atau dengan organisasi dari sistem nilai-nilai (mengembangkan rencana kerja yang memenuhi kebutuhannya untuk merasa aman dari segi ekonomi dan pelajaran sosial).

### e. Penerangan/pelukisan Watak

Pada tingkat ini, individu mempunyai sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mengembangkan suatu ciri, juga kehidupan. Jadi tingkah laku tetap dapat diramalkan. Tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan pola penyesuaian secara umum dari siswa (personal, sosial, emosional) akan cocok di sini.

Bangun ruang yang dapat digunakan untuk tujuan umum dan tujuan yang lebih khusus dapat kita lihat pada bagan berikut ini.

<b>Klasifikasi</b>	<b>Tujuan Pembelajaran Umum</b>	<b>Tujuan pembelajaran khusus</b>
<b>Penerimaan</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Membuat macam-macam bangun ruang.</li><li>• Menunjukkan kesadaran tentang pentingnya belajar bangun ruang.</li><li>• Menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan manusia dan masalah-masalah sosial</li><li>• Menerima perbedaan pendapat tentang defenisi dan konsep</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menjawab</li><li>• Menanyakan</li><li>• Memilih</li><li>• Menjelaskan</li><li>• Mengikuti</li><li>• Memberi</li><li>• Mengidentifikasi</li><li>• Memberi nama</li><li>• Mengemukakan</li><li>• Menggunakan</li></ul>

	<p>bangun ruang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikuti dengan teliti kegiatan-kegiatan kelas</li> </ul>	
<b>Respon</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyelesaikan tugas-tugas rumah</li> <li>• Mematuhi peraturan sekolah</li> <li>• Berpartisipasi dalam diskusi kelas</li> <li>• Menyelesaikan tugas laboratorium</li> <li>• Mau secara sukarela untuk mengerjakan tugas-tugas terhadap subjek/materi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjawab</li> <li>• Membantu</li> <li>• Memenuhi</li> <li>• Menyesuaikan diri</li> <li>• Mendiskusikan</li> <li>• Menyambut</li> <li>• Menolong</li> <li>• Membentuk</li> <li>• Melaporkan</li> <li>• Memilih</li> <li>• Menceritakan</li> <li>• Menulis</li> <li>• Melengkapi</li> <li>• Meggambarkan</li> <li>• Mengikuti</li> <li>• Membentuk</li> <li>• Mengambil</li> <li>• Inisiatif</li> </ul>

<p style="text-align: center;"><b>Nilai</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendemonstrasikan kepercayaan dalam proses yang demokratis</li> <li>• Menghargai literatur yang baik</li> <li>• Menghargai peranan ilmu pengetahuan kehidupan sehari-hari</li> <li>• Menunjukkan perhatian yang besar</li> <li>• Mempunyai perhatian terhadap kesejahteraan orang lain</li> <li>• Mendemonstrasikan sikap pemecahan masalah.</li> <li>• Mendemonstrasikan/menunjukkan persetujuan terhadap peningkatan sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempertimbangkan</li> <li>• Mengajukan</li> <li>• Membaca</li> <li>• Melaporkan</li> <li>• Memilih</li> <li>• Mempelajari</li> <li>• Mengerjakan</li> <li>• Mengikuti</li> </ul>
<p style="text-align: center;"><b>Organisasi</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenal kebutuhan untuk keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikuti</li> <li>• Mengubah</li> <li>• Mengatur</li> <li>• Mengkombinasikan</li> </ul>

	<p>mengeluarkan pendapat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenal perencanaan yang sistematis dalam pemecahan masalah</li> <li>• Menerima tanggung jawab untuk tingkah melakukan sendiri</li> <li>• Mengerti dan menerima kekuatan-kekuatan atau keterbatasan dirinya sendiri</li> <li>• Memformulasikan suatu perencanaan kehidupan yang harmonis dengan kemampuan, minat, kepercayaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melengkapi</li> <li>• Membela</li> <li>• Menjelaskan</li> <li>• Menggeneralisasikan</li> <li>• Mengidentifikasi</li> <li>• Mengintegrasikan</li> <li>• Memerintah</li> <li>• Mengorganisasikan</li> <li>• Mempersiapkan</li> <li>• Menghubungkan</li> <li>• Mempersatukan</li> </ul>
<p><b>Pemeranan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan kesadaran</li> <li>• Mendemonstrasikan kepercayaan pada diri sendiri dalam bekerja dengan bebas</li> <li>• Mengadakan kerja sama dalam kegiatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memerankan</li> <li>• Membedakan</li> <li>• Menunjukkan</li> <li>• Mempengaruhi</li> <li>• Mendengarkan</li> <li>• Membentuk</li> <li>• Mempraktikkan</li> </ul>

	kelompok <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pendekatan yang objektif dalam pemecahan masalah</li> <li>• Menunjukkan kerajinan, ketepatan waktu, dan disiplin</li> <li>• Mempunyai kebiasaan yang baik dalam mengeluarkan pendapat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanyakan</li> <li>• Merevisi</li> <li>• Melayani</li> <li>• Menyelesaikan</li> <li>• Menggunakan</li> <li>• Membuktikan</li> </ul>
--	---	---

### 3. Deskripsi dari ranah (Domain) Psikomotor

Bangun ruang yang dapat digunakan dalam membuat TPU dan TPK.

<b>Klasifikasi</b>	<b>Tujuan Pembelajaran Umum</b>	<b>Tujuan pembelajaran Khusus</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambarkan dan melukiskan jenis-jenis bangun ruang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggambar balok, kubus.</li> <li>• Membuat jarring-</li> </ul>

	<p>dengan jelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghasilkan gambar yang tepat/baik dari ukuran dan bentuknya.</li> <li>• Mengatur perlengkapan laboratorium yang tepat dan cepat</li> <li>• Menjalankan gergaji dengan terampil</li> <li>• Menunjukkan keterampilan membuat benda bangun ruang.</li> <li>• Mendemonstrasikan cara membuat kubus yang betul.</li> <li>• Menunjukkan keterampilan dalam memanipulasi benda bangun ruang menjadi benda yang digunakan dalam</li> </ul>	<p>jaring kubus dan balok.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengubah bentuk ke bentuk lain.</li> <li>• Membersihkan</li> <li>• Menyiapkan bahan.</li> <li>• Menghubungkan</li> <li>• Membangun</li> <li>• Membetulkan</li> <li>• Menciptakan</li> <li>• Mendesain</li> <li>• Mengikatkan</li> <li>• Memperbaiki</li> <li>• Mengikuti</li> <li>• Memegang</li> <li>• Memukul</li> <li>• Menentukan bahan</li> <li>• Memanipulasi kubus dan balok</li> <li>• Mencampur</li> <li>• Memaku</li> <li>• Mencat</li> <li>• Mengamplas</li> </ul>
--	--	---

	<p>sehari-hari misalnya mobil.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Menciptakan cara-cara baru</li><li>• Dan lain-lain</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Meggergaji</li><li>• Dan lain-lain</li></ul>
--	---	--

## **BAB VI**

### **Perjalanan Kurikulum Di Indonesia**

Perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 pada tahun 2006. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

#### **A. Kurikulum 1968 dan sebelumnya**

Awalnya pada tahun 1947, kurikulum saat itu diberi nama Rentjana Pelajaran 1947. Pada saat itu, kurikulum pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, sehingga hanya meneruskan yang pernah digunakan sebelumnya. Rentjana Pelajaran 1947 boleh dikatakan sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda. Karena suasana kehidupan berbangsa saat itu masih dalam semangat juang merebut kemerdekaan maka pendidikan sebagai development conformism lebih menekankan pada pembentukan

karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini.

Setelah Rentjana Pelajaran 1947, pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan. Pada tahun 1952 ini diberi nama Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Usai tahun 1952, menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia. Kali ini diberi nama Rentjana Pendidikan 1964. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana (Hamalik, 2004), yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan, dan jasmani.

Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari Kurikulum 1964, yaitu dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

Dari segi tujuan pendidikan, Kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

## **B. Kurikulum 1975**

Kurikulum 1975 sebagai pengganti kurikulum 1968 menggunakan pendekatan-pendekatan di antaranya sebagai berikut.

- Berorientasi pada tujuan
- Menganut pendekatan integrative dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif.
- Menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu.
- Menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem yang senantiasa mengarah kepada tercapainya tujuan yang spesifik, dapat diukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa.

- Dipengaruhi psikologi tingkah laku dengan menekankan kepada stimulus respon (rangsang-jawab) dan latihan (drill).

Kurikulum 1975 hingga menjelang tahun 1983 dianggap sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan sidang umum MPR 1983 yang produknya tertuang dalam GBHN 1983 menyiratakan keputusan politik yang menghendaki perubahan kurikulum dari kurikulum 1975 ke kurikulum 1984. Karena itulah pada tahun 1984 pemerintah menetapkan pergantian kurikulum 1975 oleh kurikulum 1984.

### **C. Kurikulum 1984**

Secara umum dasar perubahan kurikulum 1975 ke kurikulum 1984 di antaranya adalah sebagai berikut.

- Terdapat beberapa unsur dalam GBHN 1983 yang belum tertampung ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah
- Terdapat ketidakserasian antara materi kurikulum berbagai bidang studi dengan kemampuan anak didik
- Terdapat kesenjangan antara program kurikulum dan pelaksanaannya di sekolah
- Terlalu padatnya isi kurikulum yang harus diajarkan hampir di setiap jenjang.

- Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) sebagai bidang pendidikan yang berdiri sendiri mulai dari tingkat kanak-kanak sampai sekolah menengah tingkat atas termasuk Pendidikan Luar Sekolah.
- Pengadaan program studi baru (seperti di SMA) untuk memenuhi kebutuhan perkembangan lapangan kerja.

Atas dasar perkembangan itu maka menjelang tahun 1983 antara kebutuhan atau tuntutan masyarakat dan ilmu pengetahuan/teknologi terhadap pendidikan dalam kurikulum 1975 dianggap tidak sesuai lagi, oleh karena itu diperlukan perubahan kurikulum. Kurikulum 1984 tampil sebagai perbaikan atau revisi terhadap kurikulum 1975. Kurikulum 1984 memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Berorientasi kepada tujuan instruksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai siswa.
- Pendekatan pengajarannya berpusat pada anak didik melalui cara belajar siswa aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan siswa memperoleh pengalaman belajar secara

maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

- Materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral. Spiral adalah pendekatan yang digunakan dalam pengemasan bahan ajar berdasarkan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Semakin tinggi kelas dan jenjang sekolah, semakin dalam dan luas materi pelajaran yang diberikan.
- Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan. Konsep-konsep yang dipelajari siswa harus didasarkan kepada pengertian, baru kemudian diberikan latihan setelah mengerti. Untuk menunjang pengertian alat peraga sebagai media digunakan untuk membantu siswa memahami konsep yang dipelajarinya.
- Materi disajikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kematangan siswa. Pemberian materi pelajaran berdasarkan tingkat kematangan mental siswa dan penyajian pada jenjang sekolah dasar harus melalui pendekatan konkret, semikonkret, semiabstrak, dan abstrak dengan menggunakan pendekatan induktif dari contoh-contoh ke kesimpulan. Dari yang mudah menuju ke sukar dan dari sederhana menuju ke kompleks.
- Menggunakan pendekatan keterampilan proses. Keterampilan proses adalah pendekatan belajar mengajar yang memberi tekanan kepada proses pembentukan keterampilan

memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan perolehannya. Pendekatan keterampilan proses diupayakan dilakukan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pelajaran.

#### **D. Kurikulum 1994**

Pada kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 1984, proses pembelajaran menekankan pada pola pengajaran yang berorientasi pada teori belajar mengajar dengan kurang memperhatikan muatan (isi) pelajaran. Hal ini terjadi karena berkesesuaian suasana pendidikan di LPTK (lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) pun lebih mengutamakan teori tentang proses belajar mengajar. Akibatnya, pada saat itu dibentuklah Tim Basic Science yang salah satu tugasnya ikut mengembangkan kurikulum di sekolah. Tim ini memandang bahwa materi (isi) pelajaran harus diberikan cukup banyak kepada siswa, sehingga siswa selesai mengikuti pelajaran pada periode tertentu akan mendapatkan materi pelajaran yang cukup banyak.

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu

tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak.

Terdapat ciri-ciri yang menonjol dari pemberlakuan kurikulum 1994, di antaranya sebagai berikut.

- Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem caturwulan
- Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi)
- Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat kurikulum inti sehingga daerah yang khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar.
- Dalam pelaksanaan kegiatan, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial. Dalam mengaktifkan siswa guru dapat memberikan bentuk soal yang mengarah kepada jawaban konvergen, divergen (terbuka, dimungkinkan lebih dari satu jawaban), dan penyelidikan.
- Dalam pengajaran suatu mata pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan

perkembangan berpikir siswa, sehingga diharapkan akan terdapat keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.

- Pengajaran dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dan dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks.
- Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pematapan pemahaman siswa.
- Selama dilaksanakannya kurikulum 1994 muncul beberapa permasalahan, terutama sebagai akibat dari kecenderungan kepada pendekatan penguasaan materi (content oriented), di antaranya sebagai berikut.
- Beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi/substansi setiap mata pelajaran
- Materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari.
- Permasalahan di atas terasa saat berlangsungnya pelaksanaan kurikulum 1994. Hal ini mendorong para pembuat kebijakan untuk menyempurnakan kurikulum tersebut. Salah satu

upaya penyempurnaan itu diberlakukannya Suplemen Kurikulum 1994. Penyempurnaan tersebut dilakukan dengan tetap mempertimbangkan prinsip penyempurnaan kurikulum, yaitu

- Penyempurnaan kurikulum secara terus menerus sebagai upaya menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kebutuhan masyarakat.
- Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk mendapatkan proporsi yang tepat antara tujuan yang ingin dicapai dengan beban belajar, potensi siswa, dan keadaan lingkungan serta sarana pendukungnya.
- Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk memperoleh kebenaran substansi materi pelajaran dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.
- Penyempurnaan kurikulum mempertimbangkan berbagai aspek terkait, seperti tujuan materi, pembelajaran, evaluasi, dan sarana/prasarana termasuk buku pelajaran.
- Penyempurnaan kurikulum tidak mempersulit guru dalam mengimplementasikannya dan tetap dapat menggunakan buku pelajaran dan sarana prasarana pendidikan lainnya yang tersedia di sekolah.

Penyempurnaan kurikulum 1994 di pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan bertahap, yaitu tahap penyempurnaan jangka pendek dan penyempurnaan jangka panjang.

### **E. Kurikulum Berbasis Kompetensi – Versi Tahun 2002 dan 2004**

Usaha pemerintah maupun pihak swasta dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan terutama meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran terus menerus dilakukan, seperti penyempurnaan kurikulum, materi pelajaran, dan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soejadi (1994:36), khususnya dalam mata pelajaran matematika mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran matematika di jenjang persekolahan merupakan suatu kegiatan yang harus dikaji terus menerus dan jika perlu diperbaharui agar dapat sesuai dengan kemampuan murid serta tuntutan lingkungan.

Implementasi pendidikan di sekolah mengacu pada seperangkat kurikulum. Salah satu bentuk inovasi yang dikembangkan pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan inovasi di bidang kurikulum. Kurikulum 1994 perlu disempurnakan lagi sebagai respon terhadap perubahan struktural dalam pemerintahan dari sentralistik menjadi desentralistik sebagai konsekuensi logis dilaksanakannya UU No. 22 dan 25 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah.

Kurikulum yang dikembangkan saat ini diberi nama Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar performance yang telah ditetapkan. Competency Based Education is education geared toward preparing individuals to perform identified competencies (Scharg dalam Hamalik, 2000: 89). Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan mengacu pada upaya penyiapan individu yang mampu melakukan perangkat kompetensi yang telah ditentukan. Implikasinya adalah perlu dikembangkan suatu kurikulum berbasis kompetensi sebagai pedoman pembelajaran.

Sejalan dengan visi pendidikan yang mengarahkan pada dua pengembangan, yaitu untuk memenuhi kebutuhan masa kini dan kebutuhan masa datang, maka pendidikan di sekolah dititipi seperangkat misi dalam bentuk paket-paket kompetensi.

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Puskur, 2002a). Dasar pemikiran untuk menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum adalah sebagai berikut.

- (1) Kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks.
- (2) Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompeten.
- (3) Kompeten merupakan hasil belajar (learning outcomes) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa setelah melalui proses pembelajaran.
- (4) Kehandalan kemampuan siswa melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.(Puskur, 2002a).

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasi pada: (1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan (2) keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya (Puskur, 2002a).

Rumusan kompetensi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan pernyataan apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, atau dilakukan siswa dalam setiap tingkatan kelas dan sekolah dan

sekaligus menggambarkan kemajuan siswa yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjadi kompeten.

Suatu program pendidikan berbasis kompetensi harus mengandung tiga unsur pokok, yaitu:

- (1) pemilihan kompetensi yang sesuai;
- (2) Spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi;
- (3) pengembangan sistem pembelajaran.

Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
- Berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman.
- Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. (Puskur, 2002a).

Struktur kompetensi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam suatu mata pelajaran memuat rincian kompetensi (kemampuan) dasar mata pelajaran itu dan sikap yang diharapkan dimiliki siswa. Mari kita lihat contohnya dalam mata pelajaran matematika, Kompetensi dasar matematika merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran matematika. (Puskur, 2002b). Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika merupakan gambaran kompetensi yang seharusnya dipahami, diketahui, dan dilakukan siswa sebagai hasil pembelajaran mata pelajaran matematika. Kompetensi dasar tersebut dirumuskan untuk mencapai keterampilan (kecakapan) matematika yang mencakup kemampuan penalaran, komunikasi, pemecahan masalah, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika.

Struktur kompetensi dasar Kurikulum Berbasis Kompetensi ini dirinci dalam komponen aspek, kelas dan semester. Keterampilan dan pengetahuan dalam setiap mata pelajaran, disusun dan dibagi menurut aspek dari mata pelajaran tersebut.

Pernyataan hasil belajar ditetapkan untuk setiap aspek rumpun pelajaran pada setiap level. Perumusan hasil belajar adalah untuk menjawab pertanyaan, “Apa yang harus siswa ketahui dan mampu lakukan sebagai hasil belajar mereka pada level ini?”. Hasil belajar mencerminkan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas kurikulum

dinyatakan dengan kata kerja yang dapat diukur dengan berbagai teknik penilaian.

Setiap hasil belajar memiliki seperangkat indikator. Perumusan indikator adalah untuk menjawab pertanyaan, “Bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapai hasil belajar yang diharapkan?”. Guru akan menggunakan indikator sebagai dasar untuk menilai apakah siswa telah mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan. Indikator bukan berarti dirumuskan dengan rentang yang sempit, yaitu tidak dimaksudkan untuk membatasi berbagai aktivitas pembelajaran siswa, juga tidak dimaksudkan untuk menentukan bagaimana guru melakukan penilaian. Misalkan, jika indikator menyatakan bahwa siswa mampu menjelaskan konsep atau gagasan tertentu, maka ini dapat ditunjukkan dengan kegiatan menulis, presentasi, atau melalui kinerja atau melakukan tugas lainnya.

## **F. Kurikulum Berbasis Kompetensi – Versi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)**

### **A. Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut.

1. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
3. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahrasa dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP diberlakukan di Indonesia mulai tahun ajaran 2006/2007, menggantikan Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi). KTSP terdiri dari tujuan pendidikan

tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan (7) standar penilaian pendidikan.

KTSP diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. KTSP berlaku pada jenjang pendidikan dasar (Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama) dan menengah (Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan), dan disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, maka dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pemerintah telah menggiring pelaku pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk kurikulum tingkat satuan pendidikan, yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di setiap satuan pendidikan.

Secara substansial, pemberlakuan (baca: penamaan) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih kepada mengimplementasikan regulasi yang ada, yaitu PP No. 19/2005. Akan tetapi, esensi isi dan arah pengembangan pembelajaran tetap masih bercirikan tercapainya paket-paket kompetensi (dan bukan pada tuntas tidaknya sebuah subject materi), yaitu:

- Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
- Berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman.
- Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.

- Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Terdapat perbedaan mendasar dibandingkan dengan kurikulum berbasis kompetensi sebelumnya (versi 2002 dan 2004), bahwa sekolah diberi kewenangan penuh menyusun rencana pendidikannya dengan mengacu pada standar-standar yang telah ditetapkan, mulai dari tujuan, visi – misi, struktur dan muatan kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan, hingga pengembangan silabusnya.

Pemberlakuan KTSP didasarkan pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2006. Penyusunan KTSP selain melibatkan guru dan karyawan juga melibatkan komite sekolah. Dengan keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan KTSP maka KTSP yang disusun akan sesuai dengan aspirasi masyarakat, situasi dan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat:

- kerangka dasar dan struktur kurikulum,

- beban belajar,
- kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan
- kalender pendidikan.

Standar kompetensi lulusan (SKL) digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

## **B. Struktur dan Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

Struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam SI meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut.

- (1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- (2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- (3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- (4) Kelompok mata pelajaran estetika
- (5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP 19/2005 Pasal 7. Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada 10 satuan

pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

**a. Mata pelajaran**

Mata pelajaran beserta alokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan berpedoman pada struktur kurikulum yang tercantum dalam SI.

**b. Muatan Lokal**

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

**c. Kegiatan Pengembangan Diri**

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan

mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan keparamukaan, kepemimpinan, dan kelompok ilmiah remaja. Khusus untuk sekolah menengah kejuruan pengembangan diri terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karier. Pengembangan diri untuk satuan pendidikan khusus menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran. Penilaian kegiatan pengembangan diri dilakukan secara kualitatif, tidak kuantitatif seperti pada mata pelajaran.

#### **d. Pengaturan Beban Belajar**

- a) Beban belajar SMA/MA/SMALB dalam kategori standar maupun mandiri. Beban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) dapat digunakan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar. Beban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) digunakan oleh MA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori mandiri.
- b) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran pada system paket dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Pengaturan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran yang terdapat

pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran dapat dilakukan secara fleksibel dengan jumlah beban belajar yang tetap. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Pemanfaatan jam pembelajaran tambahan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi, di samping dimanfaatkan untuk mata pelajaran lain yang dianggap penting dan tidak terdapat di dalam struktur kurikulum yang tercantum di dalam Standar Isi.

- c) Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam sistem paket untuk SD/MI/SDLB 0% - 40%, SMP/MTs/SMPLB 0% - 50% dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK 0% - 60% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan. Pemanfaatan alokasi waktu tersebut mempertimbangkan potensi dan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi.
- d) Alokasi waktu untuk praktik, dua jam kegiatan praktik di sekolah setara dengan satu jam tatap muka. Empat jam praktik di luar sekolah setara dengan satu jam tatap muka.
- e) Alokasi waktu untuk tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur untuk SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK yang menggunakan sistem SKS mengikuti aturan sebagai berikut. Satu SKS pada SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas: 45 menit tatap muka, 25 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

## **BAB VII**

### **T u j u a n**

#### **I. Tujuan Pendidikan Nasional**

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesenian jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab bermasyarakat dan kebangsaan (Pasal 4 Undang-undang No 2 Tahun 1989).

#### **II. Tujuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Menengah dan Sekolah Menengah Umum.**

Pendidikan Menengah Bertujuan :

- 1) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, dan
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya (pasal 2 Peraturan pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Tujuan Pendidikan pada Sekolah Menengah Umum (SMU) mengacu pada tujuan pendidikan menengah dan mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi (Pasal 3 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

## **A. Program Pengajaran**

Kurikulum Sekolah Menengah Umum disusun untuk mencapai tujuan pendidikan pada sekolah menengah Umum. Kurikulum ini merupakan seperangkat rencana dan pengatutan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di Sekolah Menengah Umum. Program pengajaran Sekolah menengah Umum terdiri dari program pengajaran Umum dan program pengajaran Khusus. Program Pengajaran Umum diselenggarakan dikelas I dan II SMU. Sedangkan program pengajaran khusus mulai diadakan di kelas III SMU.

### **1. Program Pengajaran Umum.**

Program Pengajaran Umum merupakan program pengajaran yang wajib diikuti oleh semua siswa kelas I dan II. Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial,

budaya dan alam sekitarnya serta meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan minat siswa sebagai dasar untuk memilih program pengajaran umum mencakup bahan sajian dan pelajaran yang disusun dalam mata pelajaran sebagai berikut ;

- 1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
- 2) Pendidikan Agama
- 3) Bahasa dan sastra Indonesia
- 4) Sejarah Nasional dan Sejarah Umum
- 5) Bahasa Inggris
- 6) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
- 7) Matematika
- 8) Ilmu Pengetahuan Alam
  - a. Fisika
  - b. Biologi
  - c. Kimia
- 9) Ilmu Pengetahuan sosial
  - a. Ekonomi

b. Sosiologi

c. Geografi

10) Pendidikan Seni

## **2. Program Pengajaran Khusus**

Program Pengajaran khusus diselenggarakan dikelas III dan dipilih oleh siswa sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Program ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi dalam pendidikan akademik maupun pendidikan profesional, dan mempersiapkan siswa secara langsung atau tidak langsung untuk bekerja dimasyarakat.

Siswa dikelas III diberi peluang untuk berpindah ke program pengajaran khusus sesuai dengan kemampuan, minat, dan kemajuan belajarnya. Kesempatan untuk berpindah dari program khusus yang telah dipilihnya ke program khusus lainnya diberikan sampai dengan akhir catur wulan I kelas III

Program pengajaran khusus terdiri dari Program Bahasa, Program Ilmu Pengetahuan Alam, dan Program Ilmu Pengetahuan Sosial. Setiap pogram khusus terdiri dari mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus.

Jenis mata pelajaran umum dan jumlah jam pelajaran masing-masing mata pelajaran umum pada setiap program khusus adalah sama.

Mata pelajaran pada setiap program khusus terdiri dari :

## **1. Program Bahasa**

Program ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi yang berkaitan dengan bahasa dan budaya baik dalam bidang pendidikan akademik maupun pendidikan profesional. Selain itu, program ini juga memberikan kemampuan untuk bekerja dimasyarakat.

Program pengajaran ini berisikan bahan kajian atas pelajaran yang disusun dalam mata pelajaran berikut :

- 1) Mata Pelajaran Umum
  - a) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
  - b) Pendidikan Agama
  - c) Bahasa dan sastra Indonesia
  - d) Sejarah Nasional dan Sejarah Umum
  - e) Bahasa Inggris
  - f) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

- 2) Mata Pelajaran Khusus
  - a) Bahasa dan Sastra Indonesia
  - b) Bahasa Inggris
  - c) Bahasa Asing lain
  - d) Sejarah Budaya

## **2. Program Ilmu Pengetahuan Alam**

Program Ilmu Pengetahuan Alam dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi yang berkaitan dengan matematika dan ilmu pengetahuan alam, baik dalam bidang pendidikan akademik maupun profesional. Selain itu, program ini juga memberikan bekal Kemampuan kepada siswa secara langsung atau tidak langsung untuk bekerja dimasyarakat.

Program ini berisi kajian pada pelajaran yang disusun dalam mata pelajaran berikut :

- 1) Mata Pelajaran Umum
  - a) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
  - b) Pendidikan Agama

- c) Bahasa dan sastra Indonesia
  - d) Sejarah Nasional dan Sejarah Umum
  - e) Bahasa Inggris
  - f) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
- 2) Mata Pelajaran Khusus
- a) Fisika
  - b) Biologi
  - c) Kimia
  - d) Matematika
- 3) Progra Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Ilmu Pengetahuan Alam dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi yang berkaitan dengan matematika dan ilmu pengetahuan sosial, baik dalam bidang pendidikan akademik maupun profesional. Selain itu, program ini juga memberikan bekal Kemampuan kepada siswa secara langsung atau tidak langsung untuk bekerja dimasyarakat.

Program ini berisi kajian pada pelajaran yang disusun dalam mata pelajaran berikut :

- 4) Mata Pelajaran Umum
  - a) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
  - b) Pendidikan Agama
  - c) Bahasa dan sastra Indonesia
  - d) Sejarah Nasional dan Sejarah Umum
  - e) Bahasa Inggris
  - f) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
  
- 5) Mata Pelajaran Khusus
  - a. Ekonomi
  - b. Sosiologi
  - c. Tata Negara
  - d. Antropologi

**c. Susunan Program Mata Pelajaran kurikulum KB**

Gambaran menyeluruh mengenai mata-mata pelajaran dan jumlah waktu minimal yang dibutuhkan untuk setiap mata pelajaran untuk kelas I, II, dan III dapat dilihat pada susunan program berikut ini.

**SUSUNAN PROGRAM PENGAJARAN SEKOLAH MENENGAH  
UMUM KELAS I DAN KELAS II (PROGRAM UMUM)**

MATA PELAJARAN	JLH JAMPEL	
	KELAS	
	I	II
1. Pendidikan Pancasila dan Kewirausahaan	2	2
2. Pendidikan Agama	2	2
3. Bahasa dan Sastra Indonesia	5	5
4. Sejarah Nasional dan Sejarah Umum	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4
6. Pendidikan jasmani dan Kesenian	2	2
7. Matematika	8	8
8. I P A		
a. Fisika	5	5
b. Biologi	4	4
c. Kimia	3	3

9. IPS		
a. Ekonomi	3	3
b. Sosiologi	-	4
c. Geografi	2	3
10. Pendidikan Seni	2	-
J u m l a h	42	42

Keterangan : 1 jam pelajaran adalah 45 menit.

**SUSUNAN PROGRAM PENGAJARAN SEKOLAH MENENGAH  
UMUM, KELAS III PROGRAM BAHASA**

<b>MATA PELAJARAN</b>	<b>JUMLAH JAM PELAJARAN</b>
<b>U M U M</b>	
1. Pendidikan Pancasila dan Kewirausahaan	2
2. Pendidikan Agama	2
3. Bahasa dan Sastra Indonesia	5
4. Sejarah Nasional dan Sejarah Umum	2
5. Bahasa Inggris	5
6. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	2
<b>K H U S U S</b>	
7. Bahasa dan Sastra Indonesia	6
8. Bahasa Inggris	6
9. Bahasa Asing Lain	9
10. Sejarah Budaya	5
<b>J U M L A H</b>	<b>42</b>

Keterangan : \* Diselenggarakan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan disesuaikan dengan kesempatan yang tersedia dilingkungan sekolah

\*\* Penentuan mata pelajaran Bahasa Asing Lain dilakukan oleh sekolah yang bersangkutan. Siswa memilih mata pelajaran Bahasa Asing lain yang diselenggarakan oleh Sekolah.

**SUSUNAN PROGRAM PENGAJARAN SEKOLAH MENENGAH  
UMUM, KELAS III PROGRAM BAHASA**

<b>MATA PELAJARAN</b>	<b>JUMLAH JAM PELAJARAN</b>
<b>U M U M</b>	
1. Pendidikan Pancasila dan Kewirausahaan	2
2. Pendidikan Agama	2
3. Bahasa dan Sastra Indonesia	5
4. Sejarah Nasional dan Sejarah Umum	2
5. Bahasa Inggris	5
6. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	2
<b>K H U S U S</b>	
7. Fisika	7
8. Biologi	7
9. Kimia	8
10. Matematika	8
<b>J U M L A H</b>	<b>42</b>

Keterangan : \* Diselenggarakan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan disesuaikan dengan kesempatan yang tersedia dilingkungan sekolah

**SUSUNAN PROGRAM PENGAJARAN SEKOLAH MENENGAH  
UMUM, KELAS III PROGRAM BAHASA**

<b>MATA PELAJARAN</b>	<b>JUMLAH JAM PELAJARAN</b>
<b>U M U M</b>	
1. Pendidikan Pancasila dan Kewirausahaan	2
2. Pendidikan Agama	2
3. Bahasa dan Sastra Indonesia	5
4. Sejarah Nasional dan Sejarah Umum	2
5. Bahasa Inggris	5
6. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	2
<b>K H U S U S</b>	
7. Ekonomi	10
8. Sosiologi	6
9. Tata Negara	6
10. Antropologi	6
<b>J U M L A H</b>	<b>42</b>

Keterangan : \* Diselenggarakan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan disesuaikan dengan kesempatan yang tersedia dilingkungan sekolah

## **B. Pengelolaan Proses Belajar Mengajar**

### **1. Pengertian Proses Belajar Mengajar**

Belajar mengajar adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dan antara sesama siswa dalam proses belajar pembelajaran. Pengertian interaksi mengandung unsur saling memberi dan menerima.

Dalam setiap interaksi belajar mengajar ditandai sejumlah unsur, yaitu :

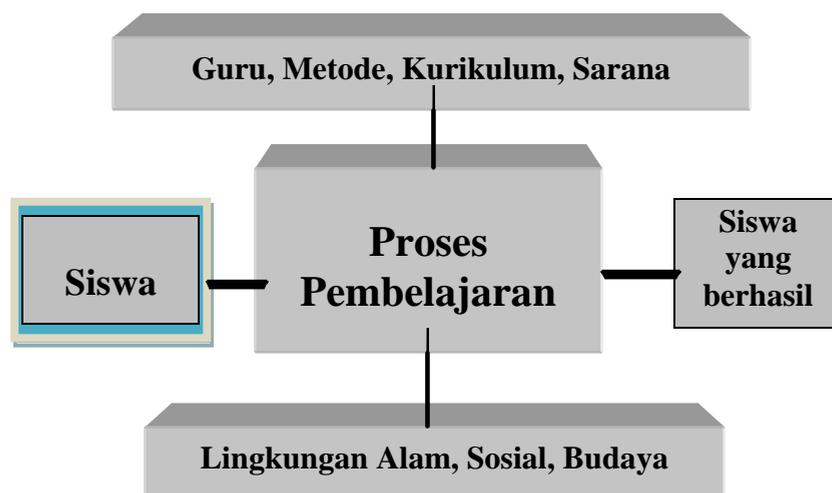
- 1) Tujuan yang hendak dicapai
- 2) Siswa dan Guru
- 3) Bahan Pelajaran
- 4) Metode yang digunakan untuk menciptakan situasi belajar mengajar
- 5) Penilaian yang fungsinya untuk menetapkan beberapa jauh ketercapaian tujuan.

Istilah belajar sendiri berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadi interaksi dengan sumber belajar. Sumber belajar ini dapat berupa buku, lingkungan, guru, atau sesama teman. Sedangkan istilah mengajar dalam pengertian ini adalah menciptakan situasi yang mampu merangsang siswa untuk belajar. Hal ini tidak harus berupa proses transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa.

## 2. **Komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar.**

Suatu proses belajar mengajar (PBM) dapat berjalan efektif bila sejumlah komponen yang berpengaruh dalam PBM selain mendukung dalam rangka mencapai tujuan. Misalnya : Siswa termotivasi, materinya menarik. Tujuannya jelas, dan hasilnya dapat dirasakan manfaatnya.

Komponen-komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar bila digambarkan dalam bentuk skema adalah sebagai berikut :



Skema diatas menggambarkan bahwa hasil belajar siswa akan tergantung pada komponen.

**a. Siswa**

Sebagai obyek utama dalam pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar, siswa memegang peran yang sangat dominan. Dalam proses belajar mengajar, siswa dapat menentukan keberhasilan belajar melalui penggunaan intelegensia, daya motorik, pengalaman, kemauan dan komitmen yang timbul dalam diri mereka tanpa ada paksaan. Hal ini bisa terjadi apabila siswa juga dilibatkan dalam proses inovasi pendidikan, walaupun hanya dengan mengenalkan kepada mereka tujuan dari pada perubahan itu mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan, sehingga apa yang mereka lakukan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan dengan konsekwen.

Peran siswa dalam inovasi pendidikan tidak kalah pentingnya dengan peran unsur-unsur lainnya, karena siswa bisa sebagai penerima pelajaran, pemberi materi pelajaran pada sesama temannya, petunjuk, dan bahkan sebagai guru. Oleh karena itu, dalam memperkenalkan inovasi pendidikan sampai dengan penerapannya, siswa perlu diajak atau dilibatkan sehingga mereka tidak saja menerima dan melaksanakan inovasi tersebut, tetapi juga mengurangi resistensi seperti yang diuraikan sebelumnya. Faktor dari siswa yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar adalah bakat, minat, kemampuan, dan motivasi untuk belajar. Siswa merupakan masukan mentah (raw input).Matematika bukanlah

suatu mata pelajaran mengafal fakta-fakta tapi mata pelajaran yang mampu menguasai kemahiran berfikir, menyelesaikan masalah dan membuat kesimpulan atau keputusan. Sesuatu proses pembelajaran tidak akan bermanfaat jika siswa tidak ditantang untuk membentuk dan menguji pengetahuan mereka, disamping siswa mampu mencari informasi tambahan yang perlu untuk menyelesaikan suatu masalah. (Nora Aini Idris .2001). Tingkat pemahaman matematika seorang siswa lebih dipengaruhi oleh pengalaman murid itu sendiri. Sedangkan pembelajaran matematika merupakan usaha membantu murid mengkontruksi pengetahuan melalui proses. (Markaban. 2001)

## **b. Kurikulum**

Kurikulum pendidikan, lebih sempit lagi kurikulum sekolah meliputi program pengajaran dan perangkatnya merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh karena itu kurikulum sekolah dianggap sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga dalam pelaksanaan inovasi pendidikan, kurikulum memegang peranan yang sama dengan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum dan tanpa mengikuti program-program yang ada di dalamnya, maka proses pembelajaran dalam pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pembaharuan pendidikan, perubahan itu hendaknya sesuai dengan perubahan kurikulum atau perubahan kurikulum diikuti dengan

pembaharuan pendidikan dan tidak mustahil perubahan dari keduanya akan berjalan searah.

Kurikulum mencakupi landasan program dan pengembangan, sikap, dan pedoman GBPP berisi materi atau bahan kajian yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Konsep matematik ialah ide yang diabstrakkan dari contoh-contoh konkrit, defenisi-defenisi yang diberikan kepada perimeter, segitiga sama,, set,subset, nomor. Lebih lanjut matematika meliputi dua perkara utama iaitu; 1. istilah matematika adalah nama-nama khusus yang diberikan kepada perkara-perkara yang berkaitan dengan matematika. Operasi seperti penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian; unit ukuran seperti meter, sentimeter, kilogram, gram, jam dan menit. 2. simbol matematika adalah lambang-lambang yang digunakan untuk mewakili konsep, ide, istilah atau operasi matematika. (Mok Soon Sang.1994).

### **c. Guru**

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai.

Ada beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan guru antara lain adalah penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar

yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, hubungan antar individu, baik dengan siswa maupun antar sesama guru dan unsur lain yang terlibat dalam proses pendidikan seperti administrator, misalnya kepala sekolah dan tata usaha serta masyarakat sekitarnya, pengalaman dan keterampilan

guru itu sendiri.

Dengan demikian, maka dalam pembaharuan pendidikan, keterlibatan guru mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu inovasi pendidikan. Tanpa melibatkan mereka, maka sangat mungkin mereka akan menolak inovasi yang diperkenalkan kepada mereka. Hal ini seperti diuraikan sebelumnya, karena mereka menganggap inovasi yang tidak melibatkan mereka adalah bukan miliknya yang harus dilaksanakan, tetapi sebaliknya mereka menganggap akan mengganggu ketenangan dan kelancaran tugas mereka. Oleh karena itu, dalam suatu inovasi pendidikan, gurulah yang utama dan pertama terlibat karena guru mempunyai peran yang luas sebagai pendidik, sebagai orang tua, sebagai teman, sebagai dokter, sebagai motivator dan lain sebagainya. (Wright 1987).

Guru bertugas membimbing dan mengarahkan cara belajar agar siswa dapat mencapai hasil yang optimal. Besar kecilnya peranan guru akan tergantung pada tingkat penguasaan materi, Metodologi, dan pendekatan.

#### **d. Metode**

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan aktivitas dan efisiensi PBM. Ibarat makanan, satu jenis masakan yang dimasak oleh koki yang berbeda akan berakibat pada perbedaan rasa pada masakan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan bahwa nasi goreng yang dihidangkan oleh restoran tertentu dirasakan oleh pembeli lebih enak dari pada nasi goreng berasal dari restoran yang lain. Oleh sebab itu ada satu atau dua restoran yang pelanggannya rela antri untuk bisa makanan, sementara restoran yang lain yang menghidangkan menu sama tidak menarik banyak pengunjung. Pertanyaannya kenapa bisa ini terjadi? Jawabannya tentu bisa beragam, sesuai dengan selera pengunjung.

Namun demikian, aka nada titik kesamaan jawaban jika pertanyaan tersebut ditanyakan kepada mereka, yaitu rasa masakannya yang lain. Berbicara tentang rasa dari suatu masakan, tidak lepas dari koki yang menyiapkan masakan, berarti tentang cara koki yang meramu dan mengolah bahan mentah menjadi masakan yang siap saji. Berbicara tentang koki yang menyiapkan masakan, berarti berbicara cara dia mengolah dan member bumbu sehingga dapat menghasilkan rasa yang lezat. Demikian juga dengan pembelajaran.

Satu materi pembelajaran jika diajarkan oleh guru/dosen yang berbeda akan dirasakan oleh warga belajar dengan rasa yang berbeda pula. Jika siswa/mahasiswa ditanya kenapa guru/dosen A banyak disenangi oleh siswa, dapat ditebak bahwa jawabannya akan berkisar pada cara mengajar guru/dosen A yang menarik. Ilustrasi di atas

sebetulnya menggambarkan arti penting strategi atau metode cara dalam melakukan suatu pekerjaan.

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif. Ketika siswa belajar aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga dengan cara melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya siswa merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat maksimal.

Ada yang mengatakan bahwa otak manusia itu mirip komputer sedangkan manusia adalah penggunaanya. komputer tidak akan dapat digunakan jika tidak dalam kondisi “on”, artinya komputer harus dalam kondisi hidup jika akan digunakan untuk bekerja. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan otak manusia. Otak tidak akan dapat memproses informasi yang masuk, kalau otak itu tidak dalam kondisi on. Kalau komputer memerlukan software (program) untuk memproses data, maka otak memerlukan sesuatu yang dapat dipakai untuk menghubungkan antara informasi baru diajarkan dengan informasi yang telah dimiliki. Jika belajar itu pasif, otak tidak dapat menghubungkan antara informasi yang baru dengan yang lama.

Ada beberapa metode atau strategi yang kita kenal misalnya DDCH yaitu; **Datang Duduk Catat dan Hafal** ini digunakan dalam periode sebelum tahun 1994, kemudian pada tahun 1994 muncul kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan kepada masing-masing siswa diharapkan memiliki kompetensi dalam setiap mata pelajaran yang telah dipelajari. Namun kurikulum KBK ini mengalami revisi dengan berbagai perubahan yang lebih kita kenal dengan nama kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dalam kurikulum ini peran guru lebih diberdayakan untuk mengelola kelas. Guru diberi peran sebesar-besarnya untuk mengembangkan siswa dalam mencapai kompetensi masing-masing. Sekarang ini banyak kita kenal metode atau strategi yang digunakan untuk mengembangkan siswa agar pembelajaran aktif dapat terlaksana dengan maksimal (Hisyam dkk. 2002) misalnya:

1. ***critical Incident*** (pengalaman penting) strategi ini digunakan untuk memulai proses pembelajaran. Tujuan dari strategi ini adalah untuk melibatkan siswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka.
2. ***Prediction Guide*** (tebak isu) strategi ini digunakan untuk melibatkan siswa di dalam proses pembelajaran secara aktif dari awal sampai akhir. Dengan strategi ini siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran semenjak awal pertemuan dan tetap mempunyai perhatian ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Selama penyampaian materi siswa dituntut untuk mencocokkan prediksi-prediksi mereka dengan materi yang disampaikan guru.

3. **Reading Guide** (penuntun bacaan) dalam beberapa kesempatan, sering terdapat kejadian materi tidak dapat disajikan didalam kelas dan harus disajikan diluar kelas.
4. **Assessment Search** (mencari kesan), ini adalah teknik yang cukup menarik untuk menilai kelas dalam waktu yang cepat dan sekaligus melibatkan siswa sejak awal pertemuan untuk saling mengenal dan bekerjasama.
5. **Questions Students Have** (pertanyaan siswa) teknik ini merupakan dapat dipakai untuk mengetahui kebutuhan dan harapan siswa. Teknik ini menggunakan disitasi dalam memperoleh partisipasi siswa secara tertulis.
6. **Active Knowledge Sharing** (saling tukar pengetahuan), ini adalah salah satu strategi yang dapat membawa siswa untuk siap belajar materi yang tepat. Strategi ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa disamping untuk membentuk kerjasama tim.
7. **Point-Counterpoint** (debat pendapat) strategi ini sangat baik dipakai untuk melibatkan siswa dalam mendiskusikan isu-isu kompleks secara mendalam.
8. **Jigsaw Learning** (belajar dengan model jigsaw) strategi ini merupakan strategi yang sangat menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian

#### **e. Sarana Prasarana**

Sarana dan prasarana pendidikan, tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam pembaharuan pendidikan, tentu saja fasilitas merupakan hal yang ikut mempengaruhi kelangsungan peningkatan yang akan diterapkan. Tanpa adanya fasilitas, maka pelaksanaan pendidikan akan bisa dipastikan tidak akan berjalan dengan baik. Sarana prasarana, terutama fasilitas belajar mengajar merupakan hal yang esensial dalam mengadakan perubahan dan pembaharuan pendidikan. Oleh karena itu, jika dalam menerapkan suatu proses pembelajaran dalam pendidikan, fasilitas perlu diperhatikan. Misalnya ketersediaan gedung sekolah, bangku, meja dan buku pelajaran, alat pelajaran, alat praktek, ruang belajar, laboratorium, dan perpustakaan.

#### **C. Lingkungan**

Lingkungan yang mencakup lingkungan sosial, lingkungan budaya dan juga lingkungan alam, merupakan sumber belajar dan sekaligus masukan lingkungan. Pengaruh lingkungan sangat besar dalam PBM. Dari komponen-komponen yang berpengaruh terhadap hasil belajar tersebut, komponen guru lebih menentukan, karena ia yang akan mengelola komponen lainnya sehingga meningkatkan hasil PBM.

Dalam menerapkan proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan, ada hal yang tidak secara langsung terlibat dalam perubahan tersebut tapi bisa membawa dampak, baik positif maupun negatif, dalam

pelaksanaan pembaharuan pendidikan. Masyarakat secara tidak langsung atau tidak langsung, sengaja maupun tidak, terlibat dalam pendidikan. Sebab, apa yang ingin dilakukan dalam pendidikan sebenarnya mengubah masyarakat menjadi lebih baik terutama masyarakat di mana peserta didik itu berasal. Tanpa melibatkan masyarakat sekitarnya, inovasi pendidikan tentu akan terganggu, bahkan bisa merusak apabila mereka tidak diberitahu atau dilibatkan. Keterlibatan masyarakat dalam inovasi pendidikan sebaliknya akan membantu inovator dan pelaksana inovasi dalam melaksanakan meningkatkan kualitas pendidikan.

## **1. Kegiatan Kurikuler**

### **a. Pengertian**

Kegiatan kurikuler adalah kegiatan belajar yang dilakukan melalui tatap muka yang alokasi waktunya telah ditentukan dalam susunan program dan diperdalam melalui tugas-tugas.

### **b. Tujuan**

Kegiatan ini bertujuan untuk mencapai kemampuan minimal setiap kegiatan yang diikuti siswa yang dapat membentuk siswa yang memiliki karakter yang pada akhirnya mencetak generasi yang tangguh, beretika dan berdisiplin yang kuat.

**c. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup materi mencakup tema/konsep/pokok bahasan,/sub tema,/sub konsep,/sub pokok bahasan yang terutama dalam GBPP dengan menitikberatkan pada materi esensial.

**d. Asas Pelaksanaan**

- 1) Diserahkan pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- 2) Mengikuti jadwal yang telah ditentukan
- 3) Alokasi waktu sesuai dengan susunan program pengajaran
- 4) Dilakukan melalui tatap muka dan diperdalam melalui penegasan
- 5) Pendekatan belajar adalah keterampilan proses dengan lebih meningkatkan aktifitas siswa.

**e. Langkah-langkah Pelaksanaan**

- 1) Menelaan isi GBPP, penjelasan materi, dan penyesuaian pendekatan, metode, dan sarana dalam PBM serta alokasi waktu (kegiatan ini disebut Analisa Materi Pembelajaran)
- 2) Menyusun program tahunan dan catur wulan
- 3) Menyusun persiapan mengajar dengan menentukan komponen-komponen sekurang-kurang :
  - a. Tujuan
  - b. Materi
  - c. Proses belajar mengajar
  - d. Penilaian

- 4) Melaksanakan proses belajar mengajar
- 5) Melaksanakan penilaian
- 6) Bentuk kegiatan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok, atau perseorangan.

## **2. Kegiatan Ektra kurikuler**

### **a. Pengertian**

Kegiatan ektra kurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan diluar jam pembelajaran tatap muka, dilaksanaka disekolah atau diluar sekolah untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan, peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran.

### **b. Tujuan**

- 1) Meningkatkan dan menetapkan pengetahuan siswa
- 2) Mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan, dan keterampilan dalam upaya pembinaan pribadi.
- 3) Mengenal hubungan antar mata pelajaran dalam lingkunagn bermasyarakat

### **c. Ruang Lingkup**

Kegiatan ekdtra kurikuler mencakup semua kegiatan yang dapat menunjang dan mendukung kegiatan kurikuler dengan ciri-ciri :

- 1) Lebih memperluas wawasan

- 2) Mengandung penerapan berbagai mata pelajaran yang pernah dipelajari
- 3) Memerlukan pengorganisasian tersendiri, mengingat tugas dan kegiatan yang kompleks
- 4) Dilakukan diluar jam pelajaran

**d. Asas Pelaksanaan**

- 1) Diarahka pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- 2) Sesuai minat, bakat, dan kemampuan siswa
- 3) Dilakukan diluar jam pelajaran
- 4) Terprogram, yang meliputi pengorganisasian pembiayaan pelaksanaan dan pelaporan hasil.

**e. Langkah Kegiatan**

- 1) Perencanaan kegiatan  
Perencanaan ini mencakup program, tenaga, biaya, sarana, penentuan waktu, tempat tujuan, dan pengorganisasiannya.
- 2) Pelaksanaan mencakup tugas yang dilaksanakan dan pelaporan hasil
- 3) Pemantauan dan penilaian
- 4) Tindak lanjut

## **D. Bentuk Pelaksanaan**

Kegiatan ekstra kurikuler dapat dilakukan dalam bentuk perorangan maupun kelompok.

Kegiatan ekstra kurikuler antara lain kegiatan Penggalangan Pramuka, Palang Merah Remaja, Patroli Keamanan Sekolah. Usaha Kesehatan Sekolah, operasi Siswa, Sanggar Belajar, Peringatan Hari Besar, Kelompok penelitian ilmiah remaja, Bakti sosial, sanggar kesenian, Paskibra

## **I. Pendekatan dan Metode dalam PBM**

Dalam bagian ini akan dibahas pendekatan dan metode yang dapat diterapkan dalam PBM. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam melaksanakan PBM, namun pada bagian ini hanya akan diketengahkan pendekatan keterampilan proses.

### **a. Pendekatan Keterampilan Proses**

#### **1) Pengertian**

Pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan dalam proses belajar mengajar yang menekankan pada pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengkonusikasikan perolehannya.

Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran nalar, dan perbuatan secara efisien dan efektif untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk suatu aktifitas. Dengan demikian keterampilan proses berarti perlakuan yang diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan daya pikir dan kreasi secara efisien dan efektif guna mencapai tujuan. Kemampuan-kemampuan tersebut antara lain berbentuk kemampuan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menafsirkan, menyimpulkan, menerapkan, mengkomunikasikan, dan mengekspresikan diri kedalam suatu karya

Keterampilan mengangng beberapa unsur kemampuan, yaitu (1) Kemampuan olah pikir (psikis), dan (2) Kemampuan olah perbuatan (fisik).

Manifestasi dari keterampilan akan tampak melalui ciri-ciri/indikator sebagai berikut :

- a) Kemampuan bertanya
- b) Kemampuan melakukan pengamatan
- c) Kemampuan mengidentifikasi dan mengklasifikasi hasil pengamatan
- d) Kemampuan menafsirkan hasil identifikasi dan klasifikasi berupa hubungan/kaitan satu sama lain
- e) Kemampuan menggunakan alat/bahan untuk memperoleh pengalaman langsung
- f) Kemampuan merencanakan/menerapkan konsep yang dikuasai pada situasi baru

g) Kemampuan menyajikan hasil penelitian

Kemampuan-kemampuan inilah yang akan mendukung aktifitas siswa dalam melaksanakan proses belajar. Dengan demikian antara cara belajara siswa dengan proses belajar siswa identik, sedang kadar keterampilan akan ternatung darikemampuan daya pikir, daya nalar, dan daya kreativitas siswa.

Kemampuan proses bertitik tolak pada pandangan bahwa setiap siswa memiliki potensi atau kemampuan yang berbeda. Bila potensi ini kita pegang akan menimbulkan kemauan untuk aktif, dan keaktifan ini bila kita gunakan untuk proses belajar akan menghasilkan hasil yang optimal.

## 2) Ruang Lingkup

Keterampilan proses maupun keaktifan siswa mencakup :

- a) Segi fisik, yang ditunjukkan dalam bentuk gerak, perbuatan, kata-kata yang bisa diamati dan terkait dalam konteks kegiatan belajar.
- b) Segi psikis (mental), yang ditunjukkan dalam olah pikir dan sikap yang mendukung belajar.
- c) Sosial, budaya, dan alam, yang ditunjukkan pada pendayagunaan lingkungan dalam proses belajar.

## 3) Asas Pelaksanaan

- a) Motivasi

Keaktifan siswa akan didorong oleh kemauan untuk belajar karena adanya sesuatu yang ingin dicapai.

b) **Potensi Siswa**

Keaktifan siswa akan berkembang bila dilandasi dengan pendayagunaan potensi yang dimiliki

c) **Suasana Kelas dan Pengelolaan Kelas**

Suasana kelas dapat mendorong atau mengurangi keaktifan siswa. Suasana kelas harus dikelola sehingga merangsang siswa untuk aktif, misalnya tersedianya sarana yang memadai dan adanya bimbingan guru.

d) **Tut Wuri Handayani**

Artinya guru hanya mengikuti, memberikan motivasi dan memberikan bimbingan yang mengarah pada tujuan yang ingin dicapai.

**4) Kegiatan-kegiatan yang Cenderung Mendorong Siswa Aktif**

- a) Kegiatan diskusi kelompok atau diskusi kelas.
- b) Penelitian oleh siswa terhadap lingkungan sekitar atau dokumentasi.
- c) Praktik, antara lain praktikum IPA, keterampilan, praktek olah raga, kesenian dan yang sejenis.
- d) Tanya jawab antar siswa atau guru dengan siswa.
- e) Melakukan percobaan atau uji coba.
- f) Karya wisata.

- g) Belajar dengan modul atau lembar kerja.
- h) Merangkum isi buku.
- i) Studi kasus.
- j) Mengarang atau menulis makalah.
- k) Bermain peran.

#### **b. Metode belajar Mengajar**

Dalam kenyataannya, metode tertentu dapat menunjang pendekatan siswa aktif, asalkan metode tersebut diterapkan dengan teknik yang benar. Metode yang dapat digunakan antara lain : (1) ceramah, (2) tanya jawab, (3) diskusi, (4) pemberian tugas, (5) percobaan/eksperimen, (6) karyawisata, (7) bermain peran, (8) sosiodrama, (9) demontsrasi/peragaan.

### **E. Pedoman Penilaian dalam kurikulum KBK.**

Pedoman ini memberikan arahan teknis tentang jenis-jenis penilaian pada setiap program pelajaran., analisis, dan kriteria penentuan nilai serta kriteria kenaikan kelas dan taman belajar.

#### **1. Jenis Penilaian**

Penilaian program pembelajaran ada tiga jenis, yaitu (1) Ulangan Harian, (2) Ulangan Umum, dan (3) Ujian Akhir. Ketiga jenis penilaian ini akan diuraikan pada bagian berikut :

Ulangan harian dilakukan setiap selesai pembelajaran satuan bahasan. “ satuan belajar ini tidak perlu ndiartikan satu bahasan” saja, Tetapi dapat juga diartikan sekelompok bahasan sejenis.

Ulangan harian ini beberapa serangkaian soal yang harus diberikan dan tugas-tugas terstruktur yang harus dikerjakan siswa. Dengan demikian, sifat ulangan harian dapat menggunakan rumus berikut :

$$N^{\text{th}} = \frac{t + 3h}{4}$$

Dengan ketentuan :

t = rata-rata nilai penugasan

h = rata-rata nilai penugasan harian

$N^{\text{th}}$  = nilai ulangan harian

Catatan = Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali setiap catur wulan

Ulangan Umum dilakukan setiap akhir catur wulan.

Bahan-bahan ulangan sebagai berikut :

- a. Ulangan umum cawu 1, bahannya dari materi cawu 1
- b. Ulangan umum cawu 2, bahannya dari materi cawu 2
- c. Ulangan umum cawu 3, bahannya dari materi cawu 3

Ulangan umum dilakukan secara bersamaan untuk kelas-kelas paralel. Hal ini dimaksudkan agar keakuratan soal bisa terjaga dengan mantap. Bahkan dalam rangka usaha pemerataan mutu pendidikan, bisa dilakukan ulangan umum bersama baik tingkat rayon, kecamatan, kabupaten/kodya, maupun propinsi. Tingkat kebersamaan mana mana yang dipilih bergantung pada kondisi daerah masing-masing.

Hasil kedua jenis penilaian itu dipakai sebagai bahan untuk menentukan nilai rapor (NR). Dengan demikian nilai rapor diperoleh dengan menggunakan rumus.

$$NR = \frac{P + 2Q}{3}$$

Dengan ketentuan :

P = rata-rata ulangan harian

Q = nilai ulangan umum

NR = nilai rapor

Ujian akhir dilakukan pada akhir program setiap tahun/jenjang pendidikan, yaitu Kelas III, bahan yang diujikan adalah materi-materi/bahan-bahan kajian yang pernah dipelajari dikelas-kelas pada satuan/jenjang pendidikan yang bersangkutan secara representatif. Hasilnya dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan untuk

menentukan tamat tidaknya seorang siswa pada satuan/jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pelaksanaan ujian akhir ini dapat dilakukan secara regional atau nasional. Ketentuan lebih lanjut diatur dalam Keputusan Dirjen Dikdasmen.

## **2. Kriteria Kenaikan Kelas dan Tamat Belajar**

Kenaikan kelas dipertimbangkan berdasarkan angka nilai rapor cawu

3. Kriterianya ditentukan sebagai berikut :

- a) Tidak boleh ada nilai 3 atau kurang dari 3
- b) Rata-rata nilai semua mata pelajaran (termasuk muatan lokal) sekurang-kurangnya 6.
- c) Hanya boleh ada nilai lima kurang (k), dengan ketentuan
  1. angka 4 dihitung 3 nilai kurang (2k)
  2. angka 5 dihitung 1 nilai kurang (1k)
- d) kehadiran siswa selama satu tahun ajaran, minimal 90%, dengan ketentuan bila tidak masuk karena sakit/ada izin diperhitungkan hadir.

Kriteria tamat belajar pada dasarnya sama dengan kriteria kenaikan kelas. Bila kenaikan kelas diperhitungkan pada setiap akhir kelas I dan II, maka kriteria tamat belajar diperlakukan pada akhir kelas pada setiap akhir pendidikan. Nilai yang diperhitungkan untuk

menentukan tamat tidaknya siswa pada suatu jenjang pendidikan adalah nilai rapor kelas dan cawu 3, dengan tetap mempertimbangkan rapor kelas dan cawu sebelumnya. Ketentuan lebih lanjut ditetapkan melalui Kputusan Dirjen Dikdasmen.

### **3. Penilaian Kegiatan Ekstrakurikuler dan Mata Pelajaran Tambahan.**

Penilaian kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan, UKS, Olah Raga, Palang Merah, Kesenian, dan kegiatan lain yang menggunakan waktu diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program, menggunakan sistem kualitatif, yaitu baik, sedang, dan kurang. Kriterianya sebagai berikut.

Nilai 8,0 s/d 10,0	: amat baik
Nilai 7,0 s/d 7,9	: baik
Nilai 6,0 s/d 6,9	: sedang
Kurang dari 6,0	: kurang

Nilai ekstrakurikuler tidak dipakai dalam penentuan kenaikan kelas, tetapi hanya sipakai dalam penentuan peringkat.

Penilaian mata pelajaran tambahan (yaitu mata pelajaran diluar jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam susunan program, yang pelaksanaannya menambanh alokasi waktu diluar alokasi waktu kurikulum nasional) dilakukan seperti mata pelajaran lain. Hasilnya dimasukkan dalam nilai rapor dan diperhitungkan dalam penentuan kenaikan kelas.

## **F. Pedoman Penilaian dalam kurikulum KTSP.**

### **a) Ketuntasan Belajar**

Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal. Pelaporan hasil belajar (raport) peserta didik diserahkan pada satuan pendidikan dengan memperhatikan rambu-rambu yang disusun oleh direktorat teknis terkait.

### **b) Kenaikan Kelas dan Kelulusan**

Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun ajaran. Kriteria kenaikan kelas diatur oleh masing-masing direktorat teknis terkait. Sesuai

dengan ketentuan PP 19/2005 Pasal 72 Ayat (1), peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah:

- a) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
- b) Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan;
- c) Lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
- d) Lulus Ujian Nasional.

Standar kompetensi lulusan (SKL) digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Ketentuan mengenai penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah diatur lebih lanjut dengan peraturan Menteri berdasarkan usulan BSNP.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Aldridge, J. Dan Goldman, R. (2002). *Current Issues and Trends in Education*. Boston: Allyn & Bacon.

- Alwasilah, A. Ch. (1983). *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Amstrong, D.G. dan Savage, T.R. (1983). *Secondary Education: An Introduction*. New York: Macmillan Publ. Co., Inc.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokrati-sasi*. Jakarta: Kompas.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006) *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*
- Beane, J.A. (1997). *Curriculum Integrated: Designing the Core of Democratic Educa-tion*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Brown, J.D. (1993). *The Element of language curriculum: A Systematic Approach to Program Development*. Massachusetts: Heinle & Heinle.
- Buchori, M. (2001). *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bacon, Paul V, (1935), *The American College Dictionari*. New York : random House.

- Bloom, B.S.(ed),(1972). *Taxonomi of Educational Objectives, Book I, Cognitif Domain*. London : Cabridge University.
- Brown H. Douglas, (1980). *Principles of Languge Learning and Teaching*. New Jeresey: Printice – Hall.
- Buckingham, B.R. et al. (1952). What are teks Books For “A ——— Symposium,” dalam Phi: Delta Kappan 33.
- , (1985). *Kurikulum SMA: Petunjuk Pelaksanaan Mata Pelajaran Bahsa dan Sastra Indonesia*, jakarta: Depdikbud.
- , (1933), *Landasan program dan pengembangan Kurikulaum Sekolah Menengah umum*, Jakarta: Depdikbud.
- , (1993), *Petunjuk Pelaksanaan Administrasi di sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Cece Wijaya, Djaja Jajuri, A. Tabrani Rusyam (1991) *Upaya Pembaharuan dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya- Bandung 1991.
- Charbonneau, M.P. dan Reider, B.E. (1995). *The Integrated Elementary Classroom: A Developmental Model of Education for the 21<sup>st</sup> Century*. Boston: Allyn & Bacon.
- Coombs. Ph. H. (1985). *The World Crisis in Education: The View from the Eighties*. New York: Oxford University Press.

- Cox, C. (1999). *Teaching Language Arts: A Student- and Response-Centered Classroom*. Boston: Allyn and Bacon.
- Day, C.P. Whitaker, and D. Wren (1987) *Appraisal and Professional Development in the Primary Schools*, Philadelphia : Open University Press.
- Dick, Walter dan Carey, Lou.(1978). *The systematic Design of Instruction*. Illioniss: Foresman and company glenview.
- Ditjen Perguruan Tinggi, (1982). *Kurikulum Pendidikan Tenaga Kependidikan Program S1*. jakarta: Ditjen Dikti.
- , (1994). *Petunjuk Pelaksanaan Penilaian di sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- .
- Ditjen Perguruan Tinggi, (1982). *Kurikulum Pendidikan Tenaga Kependidikan Program S1*. jakarta: Ditjen Dikti
- Drost, J.I.G.M. (1998). *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?* Yogyakarta: USD-Kanisius.
- Fogarty, R. (1991). *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*. Illinois: IRI/Skylight Pub, Inc.
- Gagne, R.M. (1977). *The Conditions of Learning*. Edisi III. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

- Gagne, R.M., Briggs, L.J., dan Wager, W.M. (1992). *Principles of Instructional Strategies*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Gavelek, J.R., dkk. (2000). Integrated Literacy Instruction. Dalam Michael L Kamil, dkk., Ed., *Handbook of Research Reading*. Volume III. New Jersey: Lawrence Erlbaum Ass., Publisers.
- Glover, D. dan Law, S. (2002). *Improving Learning: Professional Practice in Secondary School*. Philadelphia: Open University Press.
- Goodman, K.S., dkk. (1987). *Language and Thinking in School: A Whole Language Curriculum*. Edisi Ketiga. New York: Richard C. Owen Pub.
- Greedler, M.E. (1992). *Learning and Instruction: Theory into Practice*. Edisi III. New York: Macmillan.
- Halliday, M.K. dan Hasan, R. (1991). *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social-Semiotic Perspectif*. Melbourne: Oxford University Press.
- Hamalik, Oemar. (2000). "Model-model Pengembangan Kurikulum". Bandung: PPS-UPI (Diktat).

- Hamalik, Oemar., (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamachek, D. (1990). *Psychology in Teaching Learning and Growth*. Edisi IV. Boston: Allyn and Bacon.
- Hass, G. (1977). *Curriculum Planning: A New Approach*. Edisi II. Boston: Allyn and Bacon.
- Hisyam, Zaini, dkk., (20002). *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. CTSD. IAIN sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Hunkins, F.P. (1980). *Curriculum Development:: Program Improvement*. Columbus: A Bell & Howell Company.
- Idris. Noraini. (2001). *Pedagogi dalam pendidikan matematika*. Utusan Publication & Distributors Sdn Bhd. Kuala Lumpur
- Jacob, H.H., Ed. (1989). *Interdisciplinary Curriculum: Design and Implementation*. Alexandria, V.A.: ASCD
- Kentjono, Dj., Ed. (1984). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: FS-UI.
- Kennedy, C. (1987) *Innovation for Change: teacher development and innovation*. *ELT Journal* 41/3

- Kouraogo, P. (1987) Curriculum Renewal and INSET in Difficult circumstance. *ELT Journal* 41/3
- Markaban, (2006). Model Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing. PPPG Matematika. Yogyakarta.
- Miller, J.P. dan Seller, W. (1985). *Curriculum: Perspectives and Practice*. New York: Longman.
- Morrow, L.M., Smith, J.K., dan Wilkinson, L.Ch., Ed. (1994). *Integrated Language Arts: Controversy to Concensus*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Moeliono, A.M. (1989). *Kembara Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mok Soon Sang.. (1994). Matematik KBSR dan Strategi pengajaran . Kumpulan Budiman SDN BHD. Kuala Lumpur.
- Munro. R.G. (1977) Innovation Success or Failure?. Bristol: J.W. Arrowss Smith Cambride English Dictionary
- Nicholls, R. (1983) Managing Educational Innovation. London. George, Allen and Unwin.
- Nur, Agustiar Syah. (2001). *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*. Bandung: Lubuk Agung.

Oliva, P.F. (1988). *Developing the Curriculum*. Edisi II. Boston: Scott, Foresman and Company.

Ornstein, A. dan Hunkins, F. (1993). *Curriculum: Foundations, Principles, and Theory*. Edisi II. Boston: Allyn and Bacon.

Pappas, Ch.C., Kiefer, B.Z., dan Levstik, L.S. (1990). *An Integrated Language Perspective in the Elementary School: Theory into Action*. New York: Longman.

*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. [Online]. Tersedia: <http://www.puskur.net/index.php?menu=profile&pr0=148&iduser=5>.

*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. [Online]. Tersedia: <http://www.puskur.net/index.php?menu=profile&pr0=148&iduser=5>.

*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 dan 23 Tahun 2006*. [Online]. Tersedia: <http://www.puskur.net/index.php?menu=profile&pr0=148&iduser=5>.

*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika.

Rao, V.K. (2004). Policies for Effective Secondary Education. Dalam *Encyclopaedia of Educational Development: Education System*. Volume I. New Delhi: A.P.H. Publishing Corp.

Reece, I. dan Walker, S. (1997). *Teaching, Training, and Learning: A Practical Guide*. Edisi III. Sunderland, Tyne and Wear: Business Education Pub.

Rubin, D. (1994). *Comprehension Strategies for an Integrated Language Arts Classroom*. Illinois: Fearon Teacher Aids.

Santrock, J.W. (1994). *Child Development*. Edisi VI. Wisconsin: Brown & Benchmark.

Schubert, W.H. (1986). *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Possibility*. New York: Macmillan.

Sindhunata, Ed. (2000). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Subandijah (1992) Pengembangan dan Inovasi Kurikulum. PT Raja Grafindo Persada-Yogyakarta

- Sukmadinata, N. Sy. (2004). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suyanto dan Hisyam, Dj. (2000). *Refleksi dan reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Tompkins, G.E. dan Hoskisson, K. (1995). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. New Jersey: Merrill.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- UNESCO. (1996). *Learning: the Treasure Within: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wardhaugh, R. (1972). *Introduction to Linguistics*. New York: McGraw-Hill.
- Wragg, E.C., Ed. (2004). *The RoutledgeFalmer Reader in Teaching and Learning*. New York: The RoutledgeFalmer.

Wright, T. (1987) Roles of Teachers and Learners. Oxford: Oxford University Press.

White, R.V. (1988) The ELT Curriculum: Design, Innovation and Management. Oxford: Blackwell.

White, R.V. (1987) Managing Innovation. ELT. Journal 41/3  
Telah final

Sekolah Menengah umum/ sederajat

**Tentang penulis**



**Mara Samin Lubis**, Pasar Huristak 1 mei

1973, dan beragama Islam lahir dari sederhana. Sekarang tinggal di jalan Bajak IV Gang Perjuangan no 76 kelurahan Harjosari II, kecamatan Medan Amplas. Sehari-hari bekerja di Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan sejak tahun 2003 sebagai staf pengajar dan mengampu mata kuliah Telaah Kurikulum Matematika dan matakuliah yang lain dalam bidang matematika.

Riwayat pendidikan, dengan segala keterbatasan yang ada pendidikan sarjana (S.Ag) mulai masuk IAIN SU tahun 1994 dan selesai 1999, pendidikan magister (M.Ed), setelah beberapa tahun bekerja di IAIN SU tahun 2007 mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan ke Universiti Sains Malaysia (USM), Pulau Pinang di School of Education Studies, Field Mathematics Education. Alhamdulillah selesai 2010, selama mengikuti pendidikan di USM saya berkesempatan mengikuti workshop penelitian bersama Prof DR Hj Munirah Binti Gazali, Prof DR. Hj Fatimah Salleh, Prof Rohana Eliyas, Dr Suhaidah Tahir, DR H Rajak Othman, Ayiman Sahdora, Mohd Rozi, Faiz dalam bidang Number Sense, dan mendapat kesempatan menjadi Graduate assiten atau asisten dosen selama satu tahun. Sekarang ini sedang melanjutkan pendidikan

doctor (S3) di Universitas Negeri Padang dengan konsentari pendidikan MIPA.